

### **Biodata Penulis**

Nama : Abdul Mukti Thabrani

Tempat/ Tgl Lahir : Pamekasan, 12 Oktober 1971

Alamat : PP Nurussolah Jl. Batulabang no 1 Akkor Palengaan  
Pamekasan Madura

No HP/ Email : 087853006005 / abuahlawi@yahoo.com

Istri : Imma Atika Zahasfana

Anak : Hilwa Madania, Ahla Amanina, Akrim Sohbi Okasya

Pendidikan : S1 (Universitas Islam Madinah) 1996  
S2 (Universitas Islam Malang) 2005  
S3 (Universitas Muhammadiyah Malang) 2019

Pekerjaan Formal : Dosen IAIN Madura

Pekerjaan Informal : Ketua Yayasan Nurussolah Pamekasan  
Wakil Ketua MUI Pamekasan  
Pembimbing haji / umroh PT. Almuna Indah Wisata  
Pamekasan

Karya Tulis : Orang Madura Naik Haji (Diva Press, 2018)  
Panduan Penulisan Bahasa Arab (Nuba Press, 2016)  
Seni Memikat Lelaki (terj, Yamanie Angels Press KL,  
2010)  
Seni Bercinta Dalam Islam (terj. Mujahid press Bandung,  
2006)  
Bergaul Dengan Kesalahan (terj. Mujahid press, 2005)  
Antara Hati dan Jilbab Wanita (terj. Mujahid press, 2004)  
Bertemu Bidadari (terj. GIP Jakarta, 2003)  
Sehari Di Rumah Rasul (terj. GIP Jakarta, 2002)  
Dll.

### **Biodata Penulis**

Nama : Abdul Mukti Thabrani

Tempat/ Tgl Lahir : Pamekasan, 12 Oktober 1971

Alamat : PP Nurussolah Jl. Batulabang no 1 Akkor Palengaan  
Pamekasan Madura

No HP/ Email : 087853006005 / abuahlawi@yahoo.com

Istri : Imma Atika Zahasfana

Anak : Hilwa Madania, Ahla Amanina, Akrim Sohbi Okasya

Pendidikan : S1 (Universitas Islam Madinah) 1996  
S2 (Universitas Islam Malang) 2005  
S3 (Universitas Muhammadiyah Malang) 2019

Pekerjaan Formal : Dosen IAIN Madura

Pekerjaan Informal : Ketua Yayasan Nurussolah Pamekasan  
Wakil Ketua MUI Pamekasan  
Pembimbing haji / umroh PT. Almuna Indah Wisata  
Pamekasan

Karya Tulis : Orang Madura Naik Haji (Diva Press, 2018)  
Panduan Penulisan Bahasa Arab (Nuba Press, 2016)  
Seni Memikat Lelaki (terj, Yamanie Angels Press KL, 2010)  
Seni Bercinta Dalam Islam (terj. Mujahid press Bandung, 2006)  
Bergaul Dengan Kesalahan (terj. Mujahid press, 2005)  
Antara Hati dan Jilbab Wanita (terj. Mujahid press, 2004)  
Bertemu Bidadari (terj. GIP Jakarta, 2003)  
Sehari Di Rumah Rasul (terj. GIP Jakarta, 2002)  
Dll.

## PROFIL INFORMAN

Ada enam informan yang bersedia diwawancarai dan didalami pengalamannya dalam konteks makna poligami dan nilai-nilai spiritual yang dialami. Untuk menjaga kerahasiaan dan untuk menjunjung kode etik penelitian maka nama mereka, nama pesantren dan alamat disamarkan. Pemaparan singkat ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang posisi, jabatan, dan kedudukan mereka dalam masyarakat, serta kiprah mereka dalam kehidupan sosial dan agama secara umum.

### AFF

Kiai yang menjadi pengasuh pesantren di daerah perbatasan antara Sampang dan Bangkalan ini mempunyai empat istri. Tiga istri tinggal di lingkungan pesantren yang diasuhnya, dan satu lagi, yaitu istri keempat, tinggal di luar pesantren tapi jaraknya tidak begitu jauh dari pondok pesantren. Usia kiai ini 57 tahun. Dari keempat istrinya beliau mempunyai 12 anak. Pesantrennya cukup besar untuk ukuran desa. Berada tepat di tepi jalan raya Sampang-Bangkalan. Gedung sekolahnya cukup megah dengan tiga lantai, dan sedang membangun pondok atau asrama putri berlantai lima. Jenjang pendidikan dari tingkat TK sampai Madrasah Aliyah. Jumlah santri yang mukim sekitar 250 putra-putri, dan jumlah siswa secara keseluruhan, dengan siswa yang dari luar pondok (tidak mukim) sebanyak 340. Kiai AFF termasuk tokoh yang berpengaruh dan disegani di Madura terutama Madura bagian barat. Beliau juga dikenal sebagai jurkam dari salah satu partai politik yang banyak pengikutnya dari kalangan *nahdhiyyin*.

### MMA

Kiai yang berusia 62 tahun ini tinggal di desa yang jauh dari pusat kota kabupaten. Dari tiga istrinya MMA dikaruniai 6 anak. Kiai ini mempunyai lembaga pendidikan tingkat madrasah ibtidaiah dengan jumlah santri atau murid kurang dari dua ratus santri. Selain mengasuh santri, MMA juga salah seorang anggota dewan syuro salah satu ormas terbesar di Indonesia tingkat kabupaten. Sehari-hari ia banyak mengisi *koloman*, acara rutin mingguan yang diisi tahlilan dan solawatan di desa, dan “spesialis” tukang doa. Karena dituakan dan ahli tirakat, sering puasa. Tiga istrinya tinggal di tempat yang berbeda-beda. Salah satu keunikan MMA, istri yang ketiga adalah “warisan” dari kiainya. Walaupun usianya sudah agak tua, MMA termasuk kiai yang enerjik dan sangat peduli. Terbukti jadwal acaranya padat, baik untuk memimpin tahlilan atau doa dan selamatan.

### ISM

Usianya 90 tahun. Tinggal di kompleks pesantren di perbatasan antara Pamekasan dan Sumenep. Kiai ini memiliki tiga istri dan istri tertuanya sudah sejak lama meninggal dunia. ISM tinggal bersama tiga istrinya di lingkungan pesantrennya dalam satu rumah dan satu atap. Usianya sudah uzur, namun masih tampak sisa-sisa kegagahannya. Menurut penuturannya, masa mudanya banyak diisi dengan perjuangan untuk membangun masjid dan pesantren. Dan

di antara mimpinya adalah mempunyai anak sebanyak empat puluh satu. Dengan istri pertama tidak punya anak, dan kemudian istri pertamanya wafat. Sehingga ISM menikah lagi dengan tiga istri. Pernah merantau dan tinggal di Jawa selama kurang lebih sepuluh tahun. Namun kemudian pulang kampung dan membangun pesantren di kampung halamannya. Pesantrennya cukup berkembang karena dibantu oleh anak dan menantunya. Hingga saat ini, pesantrennya memiliki jenjang pendidikan dari TK sampai madrasah Aliyah. Dengan jumlah murid tak kurang dari 300 orang. Dari tiga istrinya ISM mempunyai 19 anak. Tidak sampai 41 seperti mimpinya. Saat ini kondisinya sudah sakit-sakitan. Namun setiap hari puluhan tamu tetap mengalir ke rumahnya. Memang sejak dulu ISM terkenal karena banyaknya tamu yang datang dari berbagai daerah. Bahkan banyak rombongan dari Jawa setiap harinya datang dengan menggunakan bus. Boleh dikatakan ISM adalah seorang “guru spiritual” atau apa pun namanya, yang banyak didatangi tamu dengan berbagai keperluannya. Dengan usianya yang sepuh, bicaranya sudah tidak begitu jelas. Sehingga waktu wawancara, kalimat-kalimat yang kurang jelas diterjemahkan oleh istrinya.

#### **NTB**

Usianya masih muda, 43 tahun. Memiliki tiga istri, dan tinggal dalam satu rumah di area pesantren yang dipimpinnya. NTB mengasuh pesantren sejak sebelum menikah. Pesantren tersebut “terpaksa” ia pimpin karena ditinggalkan oleh pengasuh pertamanya (pendirinya) yaitu kakaknya sendiri yang hijrah ke Jawa. Pesantren ini kemudian mengalami perkembangan yang sangat pesat di bawah kepemimpinan NTB. Sampai sekarang jenjang pendidikan yang ada sudah sampai pada tingkat SMA putra-putri. Dengan jumlah santri 300 orang. Dari ketiga istrinya NTB memiliki delapan anak. NTB adalah tokoh muda yang “gaul” dan diterima di semua kalangan. Sangat dicintai masyarakat karena jiwa penolongnya yang luar biasa. Banyak membantu kalangan bawah di bidang ekonomi, advokasi, dan sosial. Suaranya yang merdu membawanya untuk membuat grup solawat dan menghasilkan beberapa album. Bahkan beberapa tahun yang lalu pernah manggung di Malaysia. NTB adalah sarjana pendidikan jebolan salah satu institut swasta di Pamekasan.

#### **MJA**

Kiai MJA merupakan sosok kharismatik yang disegani di daerah Sumenep. Selain dikenal sebagai penceramah dan singa podium yang lantang, beliau juga aktifis salah satu ormas Islam yang terkenal dengan spesialisasi nahi munkar. MJA saat ini memiliki tiga istri yang tinggal bersama. Namun bukan berarti bahwa MJA hanya menikah dengan tiga istri tersebut, karena sebelumnya sudah banyak wanita yang dinikahi, akan tetapi banyak di antara mereka yang dicerai. Sehingga sekarang hanya tinggal tiga istri. Dan dari tiga istri yang berada dalam tanggungannya itulah MJA memiliki 12 anak. Dengan istri-istri yang dicerainya, ia tidak memiliki anak. Salah satu keunikan MJA dibanding informan lainnya adalah ia menceraikan istrinya yang tidak memberinya keturunan setelah dinikahnya dalam jangka tiga

tahun. Juga ia banyak menikahi wanita yang oleh masyarakat dianggap sebagai wanita “bukan baik-baik” untuk dibina dan diperbaiki kehidupannya.

### **MBA**

Kiai yang intelek dan berpengalaman tinggal di luar negeri. Usianya 55 tahun dan memiliki dua istri. Pendidikan tingginya, S1 ditempuh di Universitas Ummul Quro Saudi Arabia, S2 di Islamabad Pakistan. MBA memiliki jaringan luas dalam dunia pendidikan, dakwah, dan sosial politik. Mendirikan pesantren di daerah pantai utara Madura. Dan banyak membantu pembangunan masjid dan musolla di berbagai daerah dengan relasi sosial dan donatur dari Timur Tengah. MBA juga aktif di salah satu partai politik yang pendirinya didominasi alumni Timur Tengah. Bahkan pernah dicalonkan sebagai anggota DPRD Jatim dapil Madura. Sampai sekarang, MBA masih aktif mengisi pengajian, undangan ceramah, membimbing haji dan umroh, serta menjadi penasehat salah satu partai politik, sekaligus juga aktif di MUI Pamekasan sebagai pengurus harian yang membidangi dakwah dan kemasyarakatan.



## TRANSKRIP WAWANCARA

### MJA

Saya mencari rejeki melalui perkawinan, sesuai dengan sabda Nabi SAW, bahwa menikah itu mendatangkan rejeki. Jadi sebagian pintu rejeki itu didapatkan melalui keluarga, melalui perkawinan. Jadi walaupun saya sudah kawin, saya ingin tambahan rejeki, makanya saya kawin lagi.

Motif atau niat saya untuk poligami adalah memperbanyak umat Muhammad. Karena dalam salah satu riwayat hadist disebutkan, Nabi Muhammad SAW nanti bangga dengan jumlah umat yang banyak (*mubahin bikumul umam yaumal qiyamah*). Karenanya saya biasanya kalo kawin lagi, tidak memberitahu atau minta izin pada istri tua, sampai saya punya anak dari istri muda itu, baru kemudian saya beritahu yang tua, dan saya kumpulkan dalam satu rumah, satu pekarangan.

Sampai sekarang kalo mau dihitung dari awal, saya pernah kawin dengan enam belas wanita. Tapi cuma tiga sekarang yang saya tinggal bersama mereka. Kalau tidak punya anak, saya cerai. Jumlah anak saya sekarang dua belas orang. Dari tiga istri. Jadi yang memberikan saya anak, istri nomor satu, nomor empat, dan yang terakhir ini, nomor enam belas (kalo dihitung secara urut, bukan nomer jumlah istri yang resmi). Yang lain saya cerai karena tidak memiliki keturunan. Jadi saya memang motivasi awal memperbanyak anak sebagai umat Nabi. Dan kalau sudah banyak anak, tentu banyak rejekinya.

Nilai-nilai spiritual (ubudiyah) yang saya rasakan dalam poligami ini banyak. Pertama, bisa mengajar istri tentang masalah ibadah, mengajar mereka ngaji, akhlaq, dan sebagainya. Karena rata-rata istri saya bukan orang baik-baik. Makanya saya perbaiki. Bahkan ada di antara mereka yang bukan dari keturunan baik-baik. Ya sudah nggak usah saya sebutkan dari mana, tapi yang jelas bukan orang baik gitu aja. Karena itu saya perbaiki dengan mengajar mereka ibadah, muamalah, dan akhlaq. Sebelumnya tidak bisa ngaji, tidak sholat, apalagi ibadah yang lain. Maka setelah saya kawini, bisa ngaji, alhamdulillah, bisa sholat, bahkan ada di antara mereka yaitu yang nomor terakhir ini sampai nggak keluar rumah sehari-hari hanya ngaji, dzikir, waktu saya tinggal pengajian di luar. Padahal sebelumnya dia sangat nakal dan liar. Ini bagi saya nilai spiritual yang sangat luar biasa. Nah, bagi mereka yang gak mau, karena tidak semuanya manut pada saya, ada yang tidak mau dibina, tidak mau diperbaiki, maka saya cerai. Ada yang cuma tiga bulan, enam bulan. Ya karena tidak mau *nurut*, ya saya lepas. Saya melakukan ini bukan niru siapa-siapa, tapi niru Nabi Muhammad. Beliau banyak mengawini non muslim, dan ternyata setelah dikawini, menjadi wanita muslimah yang baik, dan mertuanya atau ayah si wanita tadi juga menjadi muslim yang baik. Menjadi pelindung Nabi.

Selain itu, nilai spiritual yang saya rasakan adalah masalah kegampangan dan kemudahan dalam hal rejeki. Dalam hal ini saya rasakan betul barokah poligami. Asalnya saya ini miskin, gak punya apa-apa. Sekarang alhamdulillah, yang dulunya minus dalam harta, sekarang berlebih. Dulu saya tidak punya tanah. Tidak ada warisan tanah dari orang tua. Sekarang saya sudah punya tanah yang banyak. Jadi dalam masalah rejeki ini memang sangat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sayyidina Umar, kamu diberi rejeki oleh Allah berkat keluargamu. Jadi saya kemudian berkesimpulan, semakin banyak keluarga, istri, anak, mertua, maka semakin banyak rejeki. Dan ini memang betul-betul terbukti.

Ada lagi nilai yang saya dapat, yaitu ketenangan lahir-batin. Diri ini menjadi tenang karena sudah cukup untuk urusan nafsu. Istri ada, jadi tidak gampang tergoda dan tidak gampang menggoda. Ya misalnya, wanita juga segan karena mereka tahu saya suami orang. Dan bahkan orang banyak (sambil tertawa lepas). Juga meminimalisir risiko keliaran nafsu. Karena kalau Cuma satu, hati ini selalu gelisah, gimana rasanya kalau yang itu, gimana rasanya kalau yang itu, yang gemuk, yang kurus, yang hitam, dan sebagainya. Tapi kalau sudah kayak saya, banyak istri, dan banyak merasakan, maka tidak ada itu. Ternyata sama saja. Makanya saya tenang. Tidak gampang tergoda dengan wanita. Karena sudah merasakan semua. Bagi saya pribadi, ini menjadi kendali diri. Dan bagi kiai umumnya, saya rasa sama, banyak di antara mereka yang poligami, karena tidak ada kerjaan lain, mau mencangkul di sawah tidak bisa, maka mencangkul yang lain (tertawa). Karena rata-rata kiai itu syahwatnya besar. Maka melihat wanita langsung naik libidonya. Nah, kalau sudah poligami kayak saya, maka akan sembuh, tidak naik lagi, sudah cukup. Sangat mengurangi kemaksiatan.

Juga bagi saya ini sangat mengurangi perselingkuhan dan perzinahan. Karena dengan banyaknya wanita yang dikawin, maka kesempatan untuk maksiat menjadi semakin kecil. Contohnya saya, gak usah jauh-jauh. Ada beberapa wanita tidak baik yang asalnya *sennok* (pelacur) yang saya kawin sehingga ia berhenti dari dunia maksiat dan tobat beneran. Dan banyak teman-temannya juga begitu. Jika ada yang mau mengawininya dia akan berhenti maksiat. Karena kebanyakan mereka melakukan itu karena ekonomi. Dan ini riil. Makanya saya sampai sekarang tidak ada niat untuk berhenti poligami. Selama ada wanita yang mau dipoligami, dan istri saya belum empat, maka akan saya kawini.

Kalau pengalaman spiritual yang mengesankan, bagi saya adalah kebersamaan bersama istri-istri. Ini tidak ada bandingannya. Luar biasa. Tidak mungkin dirasakan oleh yang Cuma punya satu istri. Rasanya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ketika sedang kumpul-kumpul dengan mereka lengkap semuanya, rasanya dahsyat, seakan seperti raja. Keluarga besar. Kan

tadi saya katakan istri-istri saya yang tidak punya anak kan saya cerai, jadi ini hanya yang punya anak saja yang ngumpul. Dan saya juga diperbolehkan oleh istri saya untuk kawin lagi, bahkan disuruh. Makanya saya bilang pada sampean sekarang. Ini kesempatan. Kalau sampean punya kenalan yang nganggur, wanita, dan siap dikawin saya mau. Walau orang nakal nggak apa-apa. Saya perbaiki nanti. Walau penyanyi misalnya gak apa-apa. Saya siap. Siapa saja yang penting tidak punya penyakit berbahaya seperti aids.

Ini juga poin bagi saya. Kenapa saya kawini wanita yang seperti itu. Wanita tidak baik. Karena saya ingin memperbaikinya. Supaya mereka baik. Kalau wanita baik-baik, untuk apa saya kawin. Sudah selesai urusan. Ini saya mau berdakwah. Mau memperbaiki akhlaq. Mau memperbaiki jiwa. Saya sebagai muballigh ya harus berani berbuat seperti itu. Ini salah satu andil saya dalam berdakwah.

Jadi nilai ubudiyahnya ini mahdhah dan ghairu mahdhah, sosial dan vertikal kepada Allah. Nggak usah jauh-jauh. Menjauhkan orang dari maksiat saja itu sudah poin penting. Luar biasa itu. Dan itu niat saya. Apalagi jaman sekarang, poligami itu biasa. Bahkan keharusan. Karena jaman sudah sangat tua. Masuk akhir jaman. Di mana tanda-tanda kiamat itu kan di antaranya banyaknya wanita. Nanti jumlah berkali lipat. Makanya poligami itu harus. Lima puluh banding satu. Sekarang sudah satu banding berapa. Jadi bagi saya, orang tidak poligami, dan mampu, ia sudah memberikan peluang maksiat kepada orang lain. Membiarkan wanita-wanita tidak bersuami itu berbahaya. Banyak maksiat. Dalam pengajian-pengajian atau ceramah saya katakan pada ibu-ibu, sekarang ini jumlah wanita dan laki-laki tidak seimbang, katakan satu banding tiga. Jika seandainya yang dua ini adalah sampean, yang tidak kawin, bagaimana perasaan sampean, makanya mesti ada solusi. Saya katakan begitu di ceramah saya.

Saya bahkan punya kesimpulan begini. Wanita yang pintar, pasti mau dipoligami. Karena ia nanti akan jadi pemimpin istri-istri yang lain, nomor dua, tiga, dan empat. Dia yang mengatur semuanya. Dan saya yakin mereka pasti manut pada yang istri pertama, dan menganggap sebagai pemimpinnya. Ya, ini menurut saya. Perkara ada yang tidak setuju ya silahkan. Ini masing-masing. Logikanya begini, kalo ada wanita yang tak mau dimadu, dan dia sulit mendapatkan jodoh kecuali dengan dimadu, maka kalo dia tidak mau dimadu maka seumur hidup dia tidak akan kawin. Menurut saya wanita yang seperti ini tidak pintar. Saya punya pengalaman dalam kasus seperti ini. Ada seorang wanita bercerai, tepatnya minta cerai gara-gara gak mau dimadu. Setelah lama menjanda, wanita ini saya kawini, dan mau menjadi yang nomor tiga. Lha ini bagaimana. Kan akhirnya logika juga yang bicara.



Dalam hal masalah rumah tangga, tidak ada orang yang tidak punya masalah. Semua orang berumah tangga pasti punya masalah. Namun, bagi saya, saya sangat yakin dengan firman Allah, *wa man yattaqillah yaj'al lahu makhroja*, siapa yang bertakwa akan mendapatkan jalan keluar. Jadi dengan berpedoman pada ayat ini sebenarnya bukan masalah kalau istri punya banyak madu. Nggak masalah. Saya sendiri makin berhati-hati menjalani rumah tangga. Karena tanggung jawab makin besar. Makanya nilai spiritual yang saya rasakan dalam poligami ini adalah semakin intens dengan Allah. Istilahnya saya selalu *bhek rembhek ben Allah*, selalu curhat pada Allah dalam segala hal. Maka masalah bisa diatasi. Bukan tidak ada masalah, tapi selalu ada solusi. Contohnya begini. Kalo ada misalnya keluarga yang punya usaha ternak ayam petelur. Usahanya ini sangat ditentukan oleh kedamaian rumah tangga. Keluarga ini cekcok misalnya, akan berimbas pada hasil produksi telur. Akan menurun. Apalagi yang lain. Jadi sangat berhubungan antara ketakwaan dan kelancaran rejeki, kedamaian, dan kebahagiaan. Apalagi tawakkal atau kepasrahan. Akan lebih dahsyat lagi dampaknya. Serahkan saja pada Allah. Karena yang mengatakan bahwa menikah itu akan membuat orang menjadi kaya, itu Allah. Kan sudah jelas itu di Quran, *in yakuunuu fuqara yughnihimullah*, kalau mereka miskin akan dibuat kaya oleh Allah. Ada cerita menarik. Ada orang sowan ke kiai As'ad Syamsul Arifin (pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Situbondo) dan mengadukan tentang kemiskinannya. Maka orang ini disuruh kawin. *Abinih*. Setahun kemudian orang ini datang lagi dan tetap miskin. Maka oleh kiai As'ad disuruh kawin lagi. Sampai tiga kali, baru orang ini kemudian menjadi kaya. Karena istri itu *pangaro* kata orang Madura. Mendatangkan rejeki, wibawa, atau pengaruh. Saya juga begitu. Sekarang setelah istri saya tiga, tanah saya berhektar-hektar. Asalnya dulu nggak punya tanah sama sekali. Ini makna dari ayat *wa yarzuqhu min haitsu la yahtasib*, akan diberikan rejeki yang tak disangka-sangka. Ini makna spiritualnya yang ditanyakan tadi. Erat kaitannya ubudiyah dengan rejeki.

## NTB

Sebelum saya menjawab pertanyaan dalam wawancara ini, saya ingin ini dipublikasikan, disebarluaskan. Tidak ada masalah. Tidak ada rahasia. Karena ini untuk kepentingan agama. Jadi nggak apa-apa nama saya disebut jelas. Nggak usah pakai inisial. Bahkan kalau bisa saya ingin membukukan pengalaman saya. Nah, ini walau bukan buku, tapi sama dengan buku. Alhamdulillah. Tolong disebar informasi ini.

Saya sudah lama menunggu pengalaman saya diketahui orang banyak. Karena selama ini persepsi masyarakat tentang poligami, negatif, dianggap tabu. Padahal setelah saya jalani, subhanallah, saya menemukan kedamaian yang luar biasa. Lahir batin. Saya merasakan proses poligami ini sebagai satu

karunia keindahan di luar kesadaran manusia. Saya semakin yakin bahwa semuanya ini jika dilakukan dengan keyakinan dan ketulusan, Allah akan menghidangkan sesuatu yang melebihi pengorbanan kita. Sudah pasti. Jika Allah dan Rasulnya mengatakan sesuatu dan kita yakini dengan tulus dalam menjalankannya, akan ada sesuatu yang indah.

Bahkan kemarin saya ada pengalaman menarik. Saya diminta secara dadakan untuk menjadi penceramah dalam sebuah acara. Saya menolak dengan alasan banyak kiai lain yang lebih tua. Tapi tuan rumah atau panitia mengatakan bahwa saya sudah pantas, walaupun masih muda, tapi sudah menerapkan syariah, istrinya tiga, kalau yang lain kan hanya teori saja. Jadi mereka beralasan *lisanul haal afsohu min lisanil maqaal* (Realitas perilaku lebih tajam dari sekedar teori). Jadi saya sudah dianggap sepuh gara-gara poligami. Dianggap sudah bijak. Dan tanpa sadar, dalam ceramah itu kalimat-kalimat yang muncul adalah kalimat kesyukuran yang sejuk dan damai. Ya ini mungkin efek dari poligami. Saya gak paham juga.

Contoh lain adalah ketika saya baru melakukan poligami. Kan ada gejolak dalam keluarga besar saya. Saudara, ibu, ipar, mertua, dan lainnya. Sehingga keluarga pihak istri pertama saya menjemput istri saya untuk dibawa pulang ke Jawa begitu tahu saya kawin lagi. Tapi ternyata istri saya gak mau dan bahkan dia yang menjawab dan menjelaskan pada mereka. Subhanallah. Dan bahkan, pihak keluarga istri yang mau menjemput itu, yang jadi juru bicaranya adalah pamannya yang juga poligami. Ini jadi poin penting bagi saya. Dan sebelum mereka ke rumah, terlebih dahulu mereka mengadu ke salah seorang kiai yang menjadi rujukan utama di Pamekasan. Dan jawaban beliau, jadi apa salahnya orang poligami. Juga jawaban istri pertama saya pada sanak famili yang mempermasalahkan saya yang poligami, lho kok orang lain yang gaduh, *wong* saya istrinya gak apa-apa, bahkan enjoy kok. Justru saya enak dipoligami. Merasa bisa mengamalkan syariah. Nah, ini semua di luar dugaan saya sebagai suami. Saya merasa ini adalah pertolongan Allah. Di luar nalar. Di luar prediksi. Jadi ini semua murni dari Allah. Saya yakin pertolongan ini karena keyakinan saya yang kuat terhadap al-Quran. Siapa yang bisa mengubah al-Quran? Orang kafir sekalipun tidak akan bisa. Juga karena saya tidak terima kalau ada orang yang mempermasalahkan poligami. Atau orang yang bermain-main atas nama poligami. Sehingga tidak adil, semena-mena, dan sebagainya. Juga saya tidak terima kaum wanita dilecehkan hanya dibuat mainan atau selingkuhan. Jadi poligami itu mesti adil dan menenteramkan.

Motivasi saya dalam poligami ini ingin membuktikan kebenaran al-Quran dalam kehidupan rumah tangga saya. Dengan cara berusaha memperindah dan memperluas kehidupan. Saya berusaha untuk adil. Walaupun adil yang sempurna itu tidak mungkin, sebagaimana yang dikatakan dalam al-Quran, tapi yang penting prosesnya. Usahnya. Sebab yang dimaksud tidak

mungkin adil itu dalam rasa dan cinta. Kalau dalam materi pasti bisa. Kemudian saya sebagai laki-laki ya pasti ada keinginan untuk poligami. Saya kira semua laki-laki pasti begitu. Cuma masalahnya mampu nggak. Sebaliknya wanita kalau sudah jatuh cinta pada seseorang pasti dia hanya pada orang itu. Prinsip saya, kalau sudah dianjurkan dalam al-Quran, *fankihuu ma thooba lakum*, ya pasti ada maslahat dan manfaat di situ. Nggak mungkin Allah menyuruh sesuatu yang tidak bermanfaat. Sebagaimana juga tidak mungkin menyuruh sesuatu yang tidak bisa dilakukan. Yang kedua, saya ingin mengoptimalkan nilai-nilai keserasian hidup, menempatkan wanita sesuai dengan fungsi dan kodrat kewanitaannya. Dan yang terakhir, saya ingin menyelamatkan para wanita yang lajang dan menganggur.

Sedangkan nilai ibadah poligami yang sifatnya *mahdhah*, saya merasakannya dalam tugas keseharian istri saya sebagai Ibu Nyai (pengasuh pesantren putri) yang harus menjadi imam shalat. Sehingga ketika tiba giliran datang bulan, maka istri yang lain bisa menggantikannya. Juga dalam puasa. Begitu juga dalam doa dan wirid. Saya yakin dengan *meme* yang viral di WA, bahwa laki-laki yang didoakan banyak istri akan lebih manjur, saya merasakan itu secara langsung. Sedangkan yang *ghairu mahdhah*, itu misalnya waktu ada anak yang sakit, atau istri yang sakit, maka semuanya akan merasakan. Semua anak memanggil ummi pada semua istri saya yang jumlahnya tiga. Indahya kebersamaan. Jadi bagi saya sangat terbukti bahwa poligami ini memberikan hikmah spiritual yang berupa totalitas dalam menjalankan syariat yang saya utamakan daripada pandangan masyarakat yang menganggap tabu poligami. Kemudian nilai yang lain adalah saya lebih mengedepankan Allah dalam segala hal.

Ada dua pengalaman spiritual yang sangat membekas pada dua istri saya. Istri saya yang pertama, mengapa ia sampai rela bahkan meminta saya untu kawin lagi, karena ia bermimpi. Dalam mimpinya ia sangat galau dan gelisah. Sehingga ia ingin pergi ke *Raudhah*, (suatu areal di masjid Nabawi yang menjadi impian semua orang untuk berdoa di sana). Namun selalu dihalangi oleh petugas. Hingga suatu saat, petugas itu berkata, yang boleh pergi ke Raudhah hanya wanita yang taat pada suami. Ini pengalaman spiritual yang terjadi pada istri saya. Sehingga ia sangat patuh, bahkan saking patuhnya sampai menawarkan pada saya untuk kawin lagi dengan alasan ingin berbagi suami yang soleh dengan orang lain. Sedangkan istri saya yang kedua, juga punya pengalaman spiritual yang membekas. Ia janda beranak dua dan punya pengalaman pahit dengan suami pertamanya sehingga tidak percaya dengan laki-laki. Lama menjanda dan banyak menolak lamaran orang. Sampai akhirnya dia umroh dan berdoa, kalau memang ditakdirkan untuk mendapat jodoh lagi, ia minta yang bisa memimpin ke jalan yang benar. Dan tak lama berselang, tidak sampai setahun, kemudian dipertemukan dengan saya, dan jadi

istri saya sampai sekarang. Dan tinggal bersama istri yang lain di pesantren ini mengasuh santri putri.

Saya tidak menggunakan cara-cara khusus untuk “memikat” wanita. Apalagi cara magis. Itu bertentangan dengan syariat. Biasa saja. Natural. Sehingga wanita yang menjadi atau mau menjadi istri saya, ya, tertarik karena faktor alamiah. Saya apa adanya. Tidak ada yang ditutupi. Dengan cara ini, ada hikmahnya, mereka menjadi perempuan yang utuh, sudah memenangkan pertarungan dengan perasaannya sendiri. Maka kemenangan ini merembet pada masalah yang lain. Lantas kemudian hidup ini menjadi enteng. Tanpa beban. Segala problem serahkan pada Allah. Hikmah lainnya, hidup jadi teratur, terjadwal, terencana, termasuk dalam kebutuhan biologis.

Jadi pada intinya, terkait pertanyaan mengapa poligami dimaknai secara spiritual, karena pada hakikatnya manusia ini sebagai makhluk bersandar sepenuhnya pada Allah sebagai khalik dan *fa'il* atau sutradara kehidupan. Allah pasti menyempurnakan keindahan dan kebaikan pada setiap makhluknya. Karena ayat kauniyah dan ayat qauliyah tidak akan pernah bertentangan. Nah, dalam konteks ini, spiritualitas atau nilai rohani lebih didahulukan daripada emosi dan teori ilmiah. Dan terbukti, bagi saya pribadi ini lebih tenang dan mendamaikan. Bagi saya, kelebihan dan kelemahan manusia pada akhirnya menjadi kebaikan jika tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Poligami bagi saya juga adalah kebutuhan sebagai manusia yang hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Membantu menjalankan fungsi sebagai kepala rumah tangga dengan penuh tanggung jawab, yang pada akhirnya nanti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di akhirat. Karena pada dasarnya, manusia hidup saling membutuhkan satu sama lain. Dan secara kebetulan, laki-laki mempunyai tanggung jawab yang lebih dalam hal kepemimpinan. Nilai amanahnya lebih besar.

## ISM

Alasan dan motivasi saya dalam poligami adalah untuk maksimal dalam pelayanan umat. Saya ingin maksimal dalam mengurus santri, melayani umat, sehingga saya perlu banyak orang untuk membantu saya dalam hal ini. Dari dulu sejak muda saya sudah senang melayani tamu. Menghormati tamu. Dan tamu-tamu saya banyak sekali. Berdatangan dari berbagai daerah dengan berbagai tujuan. Seperti yang anda lihat sendiri. Jadi saya ingin banyak orang yang membantu saya dalam hal ini. Yang kedua, saya ingin banyak anak. Dari dulu saya senang dengan angka 41. Makanya saya ingin punya anak sebanyak empat puluh satu. Nggak tahu kenapa. Tapi Allah ngasih Cuma 19 orang dari tiga istri. Istri pertama saya wafat. Dan tidak memberi saya keturunan. Semua

itu saya niatkan ibadah. Semua itu untuk menunjang aktifitas saya dalam *khidmatul ummah*, melayani umat.

Saya poligami tidak sembunyi-sembunyi. Tidak *sirri*, saya terang-terangan dan resmi ada tanda tangan istri kedua dan ketiga. Saya sekarang sudah tua, sudah lebih 90 tahun, saya lahir tahun 1924. Dan berpoligami sejak tahun 1974. Karena sebelumnya saya tidak punya keturunan. Saya termasuk orang yang lambat kawin. Karena sejak muda saya sibuk berdakwah, termasuk ke luar daerah. Saya aktif melayani umat dan “membangun” agama sejak tahun 1940. Saya banyak membangun masjid, madrasah, musalla, pesantren di berbagai desa di Madura, khususnya Sumenep. Saya banyak membantu Kiai Jauhari dalam mendirikan pesantren al-Amien Prenduan, dan beberapa pesantren di daerah sini. Kemudian saya kawin dan menetap di Jawa, di Probolinggo. Di sana juga saya membangun masjid dan pesantren. Tapi karena ada sesuatu hal, kemudian saya pulang lagi ke Madura, dan menetap di sini (salah satu desa di perbatasan Sumenep-Pamekasan). Di sini kemudian banyak tamu berdatangan. Ratusan tiap hari. Sehingga saya kemudian berpoligami untuk meringankan tugas saya. Saya yakin, di manapun saya tinggal di bumi Allah ini, saya selalu berpedoman kepada firman Allah, *annal ardha yaritsuha ‘ibaadiyas sholihuun*, bahwa bumi ini untuk orang-orang sholeh. Makanya saya maksimalkan hidup saya dalam melayani umat dengan niat ibadah. Termasuk poligami itu. Alhamdulillah sekarang di saat kondisi saya sudah sepuh begini dan sakit-sakitan, istri-istri dan anak-anak saya bisa melanjutkan perjuangan saya dalam melayani umat, melanjutkan aktifitas pesantren, dan memakmurkan bumi Allah.

Hikmah dan manfaat spiritual yang saya rasakan dari poligami banyak sekali. Di antaranya *lanjang omor* (panjang umur). Kemudian murah rejeki dan tenang dalam melaksanakan ibadah. Dan saya melaksanakan wasiat dari Kiai Syamsul Arifin, ayahnya Kiai As’ad Sukorejo. Saya masih *nyapo’* (bisa ketemu) dan berguru pada beliau. Diantara pesannya memang masalah poligami ini. Kalau memang bisa melaksanakan, dianjurkan, karena mendatang barokah luar biasa. Begitu juga Kiai Hasan Genggong (kiai sepuh). Sama. Nasehatnya juga begitu.

## AFF

Latar belakang dan motif awal saya melakukan poligami ini, karena tidak punya keturunan. Lama menunggu. Bagi saya, *dzurriyah* atau *nasal* itu sangat penting, karena mereka nanti yang akan membantu saya masuk surga. Jadi istri pertama saya tidak memberikan anak. Dan orang tua saya mendukung untuk poligami agar bisa mempunyai keturunan. Itu motivasi awal. Dan setelah saya menjalaninya, ternyata poligami itu memberikan nilai yang semula tidak saya duga. Ibadah lebih khusyu’. Lebih tenang. Ini yang saya alami. Jadi saya

mendapatkan sandaran vertikal yang kuat. Seakan-akan seperti itulah, saya istilahkan. Sandaran vertikal. Jadi saya merasakan apa-apa itu seratus persen. Kalau susah, susah seratus persen. Kalau senang ya senang sungguhan. Meresap ke hati. *Sossa ongghuwan, bhunga ongghuwan*.

Dalam bahasa guru saya, Kiai Abdullah Schal, kiai yang cuma istri satu, monogami, itu bukan kiai, tapi level ustad. Dan masyarakat Bangkalan sampai sekarang masih memegang prinsip ini. Jadi di Bangkalan ini, bukan kiai kalau tidak poligami. Dan ini juga banyak menjadi motivasi bagi kiai-kiai muda atau *lora* untuk melakukannya sebagai pengakuan masyarakat.

Poligami kalau cuma dua istri, itu sebenarnya gak bagus karena ada persaingan yang tidak sehat di antara kedua istri. Dalam bahasa Madura, istilahnya *chuccu' blana'*. Yang bagus itu tiga istri. Nah, kalau tiga istri ini masuk pada kategori *pancoran emas*. Artinya sudah betul betul mendapatkan kejayaan. Tenang, dan murah rejeki. Saya merasakan sendiri. Apalagi empat. Sehingga saya mengamalkan nasehat guru saya ini. Istri saya empat. Tapi tidak satu atap. Rumahnya di sekitar lingkungan pesantren ini. Berdekatan. Yang paling jauh, yang ke empat, rumahnya sekitar setengah kilo dari pesantren ini. Masih dekat. Jadi yang paling ideal, puncak kebahagiaan itu empat istri. Jadi bisa dipetakan seperti ini, kalau satu istri, musibah. Dua istri, fitnah. Tiga istri, sakinah. Empat istri, masuk surga *bila hisab*. Jadi poligami itu indahnya hanya bisa dirasakan oleh pelakunya. Sama dengan naik gunung, tidak bisa dirasakan oleh orang yang belum pernah melakukannya. Jangan ditanya bagaimana nikmatnya menaklukkan puncak Himalaya. Perasaan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Kira-kira seperti itulah.

Menurut saya poligami adalah pekerjaan yang indah dan menyenangkan. Apalagi dalam perjalanan bersama. Luar biasa indahnya. Ibaratnya begini. Sampean pernah haji nggak? Bagaimana perasaan waktu haji atau umroh? Senang kan? Indah kan? Bahagia kan? Walaupun capek. Nah. Poligami seperti itu. Indah tapi capek. Capek tapi indah. Sama dengan orang pergi ke Arafah. Pergi ke Arafah itu, kalau bukan pada waktu musim haji, ya biasa saja, nggak ada apa-apa. Nggak ada perasaan apa-apa. Tapi coba pada waktu wukuf. Subhanallah. Hati ini bergetar hebat. Padahal sama-sama Arafah. Beda. Karenanya waktunya tepat dan pas. Sama dengan poligami. Seperti membaca talbiyah (*labbaikallahumma labbaik...*) itu kalau bukan waktunya, tidak pas, tidak indah.

Dari segi spiritual, poligami itu mendatangkan kekhusyu'an. Kita bertambah khusyu' dan tawakkal dalam ibadah. Contohnya begini. Kalau belum poligami, katakanlah saya lah, masih ada keinginan untuk selingkuh, pacaran, dan sebagainya, karena ingin merasakan kalau yang itu bagaimana. Tapi kalau sudah poligami, perasaan itu nggak ada. Jadi menjaga *iffah* atau kesucian diri. Makanya para pejabat yang dipersulit untuk poligami itu banyak

yang selingkuh. Orang-orang kaya dan juragan yang tidak mengamalkan agama kan begitu juga. Jadi poligami ini adalah obat penenang. Bagi orang yang mampu poligami, pertanyaannya buat apa saya selingkuh atau pacaran, toh saya bisa poligami? Kan begitu. Selain itu, nilai spiritual yang dirasakan juga adalah lebih terjaga lisan dan perbuatan. Kenapa? Karena sudah nggak mau dengar apa yang dikatakan orang. Silahkan orang mau bicara apa. Jadi nasehat saya bagi yang mau poligami, harus sabar, jangan melawan kata orang, jangan melawan istri. Biarkan saja. Diam saja.

Bagi saya, poligami ini itu masalah takdir. Masalah *maqom*. Tapi ada usaha untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Yaitu kualitas untuk mencapai kebahagiaan lahir batin. Usaha untuk mencapai nilai atau puncak spiritual, dengan cara meniru kehidupan orang-orang terbaik sebagai panutan kita, yaitu para nabi. Saya sampai pada satu kesimpulan bahwa poligami ini adalah latihan atau *riyadhah* untuk mencapai ridha Allah. Dengan cara tidak melayani ocehan, fitnahan, dan cacian orang terhadap kita. Selain melatih kesabaran. Orang yang lulus dalam ujian ini, subhanallah, akan mendapat ketenangan yang luar biasa.

Bagi saya pribadi, poligami ini saya lakukan terbuka, *jahrán*, tidak sembunyi-sembunyi, semua orang tahu. Ibu saya tahu. Walaupun bagi sebagian kiai, katanya lebih enak sembunyi-sembunyi. Katanya lebih nikmat. Merasa enerjik. Merasa muda. Seakan pacaran terus dengan istri-istrinya. Karena di antara mereka saling tidak mengetahui. Kalau saya tidak. Semua istri saya tahu.

Masalah keadilan dalam poligami, saya melakukannya dengan adil. Dalam hal *naubah* atau giliran, saya adil. Saya bagi secara adil. Kecuali ada waktu yang mengharuskan saya melayani publik. Maka saya tinggal di tempat ini (tempat khusus menerima tamu, dekat kantor pesantren). Misalnya ada acara, atau saya harus memimpin rapat, musyawarah, atau lainnya. Ini biasanya siang hari. Jadi kalau siang saya banyak meluangkan waktu di tempat ini. Kalau malam baru saya bagi giliran secara adil.

Karena menghadapi istri yang empat macam, empat *style*, empat karakter, maka saya jadi terbiasa menghadapi masyarakat dengan berbagai macam ragamnya. Ibarat di laut, sudah biasa menghadapi gelombang. Jadi biasa menghadapi masalah. Jadi mohon maaf, saya biasa menghadapi gunjingan dan segala macamnya. Biasa aja. Gak ada dendam, iri, dan segala macam itu. Jadi ini salah satu dampak nyata yang positif, baik secara spiritual, maupun sosial, dari poligami. Jadi saya anggap semua itu nikmat dari Allah, yang tidak semua orang bisa menerimanya. Kalau ada *moment* khusus seperti hari raya, hari besar maulid, haul, dan sebagainya, saya kumpulkan semuanya di pusat (pesantren ini). Atau waktu spesial, seperti tahun lalu. Empat istri itu saya bawa umroh bersama. Di situlah nikmat tiada tara, yang tidak bisa dirasakan oleh orang lain.

Kalau masalah ketundukan dan ketaatan istri, pengalaman saya, itu harus dimulai dari kita sendiri. Pintar-pintarnya kita lah. Bagaimana kita sebagai suami punya trik khusus untuk itu. Jangan sampai kita kalah set atau kalah langkah dari istri. Karena kalau dari awal sudah kalah, maka selamanya akan kalah. Nah, kalau sudah begini, ya tidak mungkin poligami. Karena sudah kalah dengan istri. Maka semuanya akan disetir oleh istri. Seperti kebanyakan suami yang semua uangnya dipegang oleh istri. Semua penghasilannya diserahkan pada istri. Gajinya istri yang ngatur, maka tipe seperti ini ya tidak mungkin poligami. Biasanya model begini ini masuk pada kelompok *istikamah*, ikatan suami takut istri kalau di rumah. Model begini ini yang rawan selingkuh atau pacaran. Karena kalau di rumah takut sama istrinya. Kalau saya, di antara triknya, misalnya kalau ada istri yang marah karena saya kawin lagi, lalu memecahkan piring, maka saya juga memecahkan piring juga. Sehingga dia juga mikir. Atau istri yang lain menyobek-nyobek baju, maka saya juga akan melakukan hal yang sama sebagai pelajaran. Sehingga mereka juga akan sadar dengan sendirinya. Mentalnya akan *down*. Makanya sebagian kiai mengawini santrinya. Ya karena itu tadi, demi ketaatan dan ketenangan. Walaupun dikatakan *al-ustadz ya'kul tilmidz* (guru makan murid) ya nggak apa-apa. Yang penting halal (ketawa). Tapi kalau saya pribadi, saya minta izin ibu saya dulu kalau mau kawin lagi. Nggak tahu kalau kiai yang lain.

## MMA

Motivasi awal saya melakukan poligami karena pengaruh pergaulan. Saya sering bergaul dengan komunitas kiai yang berpoligami. Saya sering berkumpul dengan mereka di *koloman* (acara tahlilan rutin mingguan) atau di rapat-rapat Dewan Syuriah NU. Karena keseringan berkumpul dengan kiai poligami maka saya terseret ke jalan yang benar. Dalam poligami yang saya lakukan, saya berprinsip pada peribahasa Madura, *nyang manyang bedede e klaras, mon bedede se nyaman jha' nyare se mlarat* (kalau ada yang enak, kenapa cari yang susah). Juga saya selalu ingat pada pepatah santri Madura yang mengatakan *likulli tomanin nyamanun* (sesuatu yang dibiasakan akan terasa nyaman). Makanya saya tambahi sekalian peribahasa tadi, dengan kalimat, *walikulli nyamanin libaliyyun*, (setiap sesuatu yang nyaman akan diulang lagi).

Hikmah spiritual yang saya dapat dari poligami di antaranya adalah menambah doa. Artinya kita semakin rajin berdoa dan berzikir. Terutama doa agar istri-istri saya bisa akur dan tidak ribut. Yang kedua, memperbanyak anak. Dan ini tidak lain, saya niatkan ibadah.

Istri yang ketiga, saya dapat secara “warisan”. Artinya itu adalah bekas istri kiai saya yang diceraikan dan disuruh kawini. Ya tentunya setelah selesai masa iddah-nya. Saya sebagai santri yang patuh ya harus mau, walaupun enak juga. Terus terang awalnya saya merasa *cangkolang* (sungkan) tapi lama-



lama karena ini adalah perintah guru maka saya laksanakan dengan sebaik-baiknya. Tanpa membantah atau bertanya kenapa begini begitu. Saya memang sangat manut pada kiai (Abdullah Schal). Dan saya lama mengabdikan menjadi *kabuleh* atau pelayan beliau. Dan saya merasakan barokahnya sampai sekarang. Saya ering dibawa kemana-mana oleh beliau. Saya diundang kemana-mana sekarang karena barokah nya beliau. Jadi walaupun sekarang beliau sudah wafat, masih tampak barokahnya pada saya. Kalau bulan sya'ban saya sangat padat acara. Saya anggap ini barokah beliau.

Saya mungkin berbeda dengan kiai yang lain dalam hal prinsip ketenangan hidup poligami. Bagi saya malah sulit kalau tidak berbohong. Jadi poligami yang saya lakukan saya tidak beritahukan pada istri yang lain. Jadi terpaksa berbohong. Karena menurut kiai saya, tidak apa-apa berbohong untuk kemaslahatan. Jadi saya poligami secara *sirri*. Saya meniru guru saya. *Sami'na wa atha'na*. Lalu tenangnya di mana orang berpoligami? Ya ketika berkumpul dengan keluarga. Dengan istri. Meredam hawa nafsu. Karena istri saya tiga. Jadi nafsu tersalurkan dengan baik. Walaupun di antara mereka gak ada yang tahu.

Hikmah spiritual yang paling banyak dari poligami saya, adalah anak soleh. Maksudnya, kita kan gak tahu anak yang mana yang nanti akan jadi anak yang soleh, alim, dan membanggakan. Makanya saya mengharap anak soleh dari poligami ini. Dari tiga istri ini saya mempunyai enam anak. Alhamdulillah. Seandainya cuma satu istri yang cuma dua anak. Tentunya selain hikmah kedua, yaitu *ghaddul bashor*, atau menjaga pandangan supaya tidak maksiat. Sangat membantu.

Dalam hal ekonomi, saya sangat yakin barokah poligami. Juga karena saya diwasiati oleh guru saya untuk selalu membaca wirid sholawat dalam kitab *Dalail khairat*. Sehari tiga kali. Alhamdulillah ekonomi lancar. Gampang sekali dapat uang. Banyak orang datang dan ngasih uang. Ditambah lagi saya mengamalkan *ijazah* dari guru saya berupa puasa tiga tahun tanpa putus. Rejeki mengalir lancar. Jadi poligami dengan tiga istri nggak ada masalah. Lancar. Saya rasakan sendiri waktu tahun 1983. Waktu itu saya baru mengamalkan semua yang di *ijazahkan* kiai kepada saya. Saya naik haji. Padahal saya waktu itu nggak punya uang. Tiba-tiba saja ada yang ngasih. Ya syariatnya atau sebabnya ada. Begini. Ada orang sakit parah, dan mimpi saya, lalu dia suruh orang mencari saya untuk menyembuhkannya. Saya dipanggil. Lalu saya bacakan *dalail khairat* tiga kali. Karena itu sudah menjadi wirid saya. Dan alhamdulillah sembuh. Makanya saya diberangkatkan haji. Jadi bagi orang yang sudah poligami, ditambah amalan ini, subhanallah, luar biasa barokahnya dalam hal ekonomi. Bahkan karena mengamalkan wirid ini, saya pernah bermimpi ketemu kanjeng nabi Muhammad SAW. Biasanya orang yang

mengamalkan ini akan terkabul hajatnya. Mau bangun pesantren, mau bangun madrasah, dan sebagainya, saya sarankan amalan *dalail khairat* ini.

Selain poligami, saya juga istikomah mengamalkan wirid, yaitu ayat *wanaza'na mafi shudurihim min ghillin ikhwana* 113 kali dalam sehari, surah al-Insyirah 13 kali, dan *robbisyrohli shodri wayassir li amri*....11 kali. Saya istikomah ini sudah sepuluh tahun. Dan alhamdulillah saya rasakan ekonomi saya lancar mengalir berkat amalan ini. Tenang dalam menghadapi kehidupan. Ya mungkin juga karena faktor usia dan kedudukan. Saya kan sudah 62 tahun. Dan di PCNU sebagai mustasyar. Jadi tenang.

## **MBA**

Sebenarnya, yang memaksa saya berpoligami adalah kesibukan saya yang padat di dua tempat yang berbeda. Jadi saya ingin mengatur waktu ini supaya seimbang dan stabil. Saya kan tinggal di pesantren saya di daerah Pantura (pantai utara), sementara di kota Pamekasan (selatan) saya banyak kegiatan, ngajar, ceramah, bisnis, dan sebagainya. Akhirnya saya mikir bagaimana agar saya punya rumah di kota Pamekasan. Dan pikiran saya akhirnya sampai pada satu kesimpulan, rumah di kota itu jangan sampai kosong, harus ada isinya. Biar kalau saya balik ke pesantren saya di utara, tetap ada yang jaga. Dari situlah, muncul keinginan untuk poligami. Saya ingin hidup lebih tertata, lebih disiplin secara waktu dan kemaslahatan. Untuk kemudahan. Ya bayangkan saja misalnya, kalau kegiatan saya di kota sampai larut malam, masak saya mesti pulang ke utara, capek. Gak efektif. Sekaligus nggak produktif. Saya tidak mau jauh dari keluarga.

Alasan lainnya, saya ini berasal dari keluarga kecil. Keluarga inti saya itu jumlahnya sedikit. Maka ibu saya sangat menginginkan cucu yang banyak. Ya makanya poligami ini jalan terbaik. Kalau tidak poligami, kasihan istri saya. Seperti pabrik nanti. Kasihan, dan mungkin kuat. Dan alasan lainnya, saya pernah mendengar peribahasa Arab *jaddid hayataka bil jadiidah*, perbarui hidupmu dengan istri baru. Supaya punya mimpi baru, semangat baru, dan tentu saja kehidupan baru.

Nilai spiritual yang saya rasakan dalam poligami ini, pertama, *ghaddul bashor*, menjaga pandangan. Saya tidak lagi jelalatan kemana-mana karena sudah ada. Terus terang, kalau masih satu sulit, apalagi saya walaupun umur 55 tapi masih 35 tenaganya. Masih menyala-nyala. Sedangkan istri tua (pertama) sudah tidak begitu menyala. Yang kedua, masalah ibadah. Maksudnya, saya kan sering ceramah kemana-mana, jadi perlu ada *charge* tenaga biar awet. Seperti yang saya katakan di awal, kalau ceramahnya di daerah selatan, maka saya nginap di rumah istri kedua, kalau di daerah utara, maka saya nginap di istri pertama, begitu. Selanjutnya, saya lebih enerjik, lebih semangat, dengan poligami ini. Jaringan saya, terutama yang luar negeri

(Saudi) dalam hal distribusi wakaf untuk pembangunan masjid dan musalla, menjadi lebih giat. Saya bantu membangun masjid di mana-mana, musalla, bekerja sama dengan *muassasah* dari Saudi itu. Sehingga saya rasakan ini sebagai berkah dari poligami. Wallahu a'lam.

Bagi saya, poligami ini adalah seni. Seni kehidupan rumah tangga. Bagaimana manajemen dua istri ini supaya terjadi persaingan yang sehat. Jadi memang ada *musabaqah* atau perlombaan antara keduanya. Tapi perlombaannya adalah perlombaan yang baik, yaitu perlombaan untuk berkhidmah atau servis yang terbaik pada suami. Ini baru dua. Coba bayangkan kalau tiga atau empat. Maka perlombaan ini akan sangat menyenangkan. Mereka berlomba dalam hal melayani makan, menata kamar, tempat tidur, sofa, sampai sambel. Subhanallah, luar biasa. Doakan semoga ini terus istikomah, tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Bagi saya pribadi, yang saya rasakan setelah poligami ini, saya merasa tenang, damai sekali, indah sekali dunia ini. Menyenangkan. Ya kalau meniru iklan, seperti iklan losta masta itu, bikin hidup lebih hidup. Saya rasa tidak berlebihan kalau saya katakan, seakan-akan saya punya segalanya. Dunia dan seisinya. Di samping itu, keterhindaran dari maksiat adalah poin penting bagi saya. Saya tidak berada pada jalur haram. Tapi *on the track*, di jalur yang benar, yang halal, yang berpahala. Dalam hal ini, kalau melihat banyak laki-laki kaya dan mampu, tapi tidak poligami, saya kasihan, sedih, menurut saya *mubazzir*, mau dikemanakan itu, tenaga dan harta, kalau bukan untuk membahagiakan orang yang membutuhkan. Salah satu amal yang dianjurkan Nabi adalah *idkhalus surur*, menyenangkan orang. Bagi saya ini kesempatan. Jadilah seperti bengawan Solo. Airnya mengalir sampai jauh.

Tujuan saya poligami adalah mengamalkan hadist Nabi, *inni mubaahin bikumul umam*, saya bangga punya umat yang banyak. Siapa lagi yang akan mengamalkan hadist ini kalau bukan kita. Kan prinsipnya seperti yang dikatakan Aa' Gym itu, mulai dari hal kecil, dari diri sendiri, dan mulai dari sekarang. 3M. Kualitas penting. Tapi kuantitas juga penting. Karena untuk mencari kualitas, kita memilih dari kuantitas yang ada. Kemudian yang kedua, memperluas jaringan dalam dakwah, pendidikan, dan sosial. Ini tujuan saya. Pandangan saya dalam poligami, bukan soal berani atau tidak, tapi soal takdir.

Sebagai orang Islam, saya percaya takdir. Dalam al-Quran kan sudah jelas, *inna kulla sya'in khalaqnahu biqadar*, semua diciptakan berdasarkan takdir. Bahkan sejak umur empat bulan, semua sudah ditentukan. Umur, rejeki, amal, tempat di akhirat. Nah, poligami ini masuk pada ranah rejeki. Siapa jodoh kita, berapa jodoh kita, itulah rejeki kita. Sebenarnya, kalau melihat keinginan saya, saya sebenarnya lebih memilih dan enjoy untuk bermukim di Mekah.

Kesempatan ada, pekerjaan ada, semua mudah, tapi itu menurut hitungan saya. Tapi buktinya saya tinggal di Madura. Walaupun saya sudah berusaha tinggal di Mekah. Karena sebelumnya memang saya lama di Mekah. Dari S1 sampai S2 di Universitas Ummul Quro. Selama belasan tahun. Tapi takdir bicara lain.

Termasuk dalam poligami ini. Banyak kan orang yang berusaha oligami tapi nggak bisa. Itu bukan takdirnya. Jadi saya percaya ini sebagai takdir. Dan masing-masing orang tidak sama. Saya juga tidak tahu, apa takdir poligami saya cukup dua, tiga, atau empat. Kita lihat saja nanti.

Saya ingin memberikan nasehat bagi yang ingin melakukan poligami. Ini penting karena saya sudah pengalaman. Pertama, jangan disatukan dalam satu rumah. Apalagi tinggal dengan mertua. Sebaiknya jangan ditempatkan satu areal. Yang kedua, jangan mengambil murid atau santri untuk dijadikan istri. Karena nanti akan mengurangi kemesraan. Juga untuk menjaga hubungan mertua. Kan gak baik kalau wali murid atau wali santri jadi mertua. Akan terjadi kondisi psikologis yang gak bagus. Ya ini nasehat saya berdasar pengalaman. Ini juga ada dasarnya. Kalau tidak salah, kata-kata Umar ibn al-Khattab, *tazawwajuu al-ajanib*, kawinlah dengan wanita jauh, yang bukan kerabat. Mungkin supaya mesra atau gimana saya gak ngerti. Wallahu a'lam.

Mengapa poligami lebih dimaknai secara spiritual, karena secara syariat tentu kita ingin melakukan pendekatan kepada tuhan dengan berbagai cara. Poligami memang pilihan hidup, bukan perintah dan bukan larangan. Bagi yang mampu silahkan, bagi yang takut, ya, jangan. Bagi perempuan juga demikian. Yang mau menerima dimadu silahkan, bagi yang tidak juga silahkan. Bagi laki-laki yang mampu, panutannya jelas, yaitu Nabi dan para sahabatnya, para ulama dan orang salihin banyak yang melakukan poligami.

Jadi walaupun banyak juga di antara mereka yang monogami, itu disebabkan karena ketidakmampuan materi dan fisik, bukan karena mereka tidak setuju atau tidak mau mengikuti nabi. Bagi saya, selain hal tersebut, poligami penting untuk menjawab kebutuhan yang mendesak, misalnya karena masa haid istri, atau masa bersalin, yang bagi laki-laki tertentu tidak bisa menahan. Jika tidak poligami, maka akan berzina atau berselingkuh. Selanjutnya, secara demografis jumlah wanita lebih banyak dari laki-laki. Terus dengan jumlah yatimnya, dimana kepedulian kita terhadap mereka. *Masak* menyantuni yatim hanya setahun sekali waktu asyura? Ini belum lagi ada sebagian laki-laki yang memang memiliki syahwat yang tinggi sehingga tidak bisa menunda penuntasan jika istri berhalangan. Bagi saya demikian. Wallahu a'lam.

## TRANSKRIP WAWANCARA

### MJA

Saya mencari rejeki melalui perkawinan, sesuai dengan sabda Nabi SAW, bahwa menikah itu mendatangkan rejeki. Jadi sebagian pintu rejeki itu didapatkan melalui keluarga, melalui perkawinan. Jadi walaupun saya sudah kawin, saya ingin tambahan rejeki, makanya saya kawin lagi.

Motif atau niat saya untuk poligami adalah memperbanyak umat Muhammad. Karena dalam salah satu riwayat hadist disebutkan, Nabi Muhammad SAW nanti bangga dengan jumlah umat yang banyak (*mubahin bikumul umam yaumal qiyamah*). Karenanya saya biasanya kalo kawin lagi, tidak memberitahu atau minta izin pada istri tua, sampai saya punya anak dari istri muda itu, baru kemudian saya beritahu yang tua, dan saya kumpulkan dalam satu rumah, satu pekarangan.

Sampai sekarang kalo mau dihitung dari awal, saya pernah kawin dengan enam belas wanita. Tapi cuma tiga sekarang yang saya tinggal bersama mereka. Kalau tidak punya anak, saya cerai. Jumlah anak saya sekarang dua belas orang. Dari tiga istri. Jadi yang memberikan saya anak, istri nomor satu, nomor empat, dan yang terakhir ini, nomor enam belas (kalo dihitung secara urut, bukan nomer jumlah istri yang resmi). Yang lain saya cerai karena tidak memiliki keturunan. Jadi saya memang motivasi awal memperbanyak anak sebagai umat Nabi. Dan kalau sudah banyak anak, tentu banyak rejekinya.

Nilai-nilai spiritual (ubudiyah) yang saya rasakan dalam poligami ini banyak. Pertama, bisa mengajar istri tentang masalah ibadah, mengajar mereka ngaji, akhlaq, dan sebagainya. Karena rata-rata istri saya bukan orang baik-baik. Makanya saya perbaiki. Bahkan ada di antara mereka yang bukan dari keturunan baik-baik. Ya sudah nggak usah saya sebutkan dari mana, tapi yang jelas bukan orang baik gitu aja. Karena itu saya perbaiki dengan mengajar mereka ibadah, muamalah, dan akhlaq. Sebelumnya tidak bisa ngaji, tidak sholat, apalagi ibadah yang lain. Maka setelah saya kawini, bisa ngaji, alhamdulillah, bisa sholat, bahkan ada di antara mereka yaitu yang nomor terakhir ini sampai nggak keluar rumah sehari-hari hanya ngaji, dzikir, waktu saya tinggal pengajian di luar. Padahal sebelumnya dia sangat nakal dan liar. Ini bagi saya nilai spiritual yang sangat luar biasa. Nah, bagi mereka yang gak mau, karena tidak semuanya manut pada saya, ada yang tidak mau dibina, tidak mau diperbaiki, maka saya cerai. Ada yang cuma tiga bulan, enam bulan. Ya karena tidak mau *nurut*, ya saya lepas. Saya melakukan ini bukan niru siapa-siapa, tapi niru Nabi Muhammad. Beliau banyak mengawini non muslim, dan ternyata setelah dikawini, menjadi wanita muslimah yang baik, dan mertuanya atau ayah si wanita tadi juga menjadi muslim yang baik. Menjadi pelindung Nabi.

Selain itu, nilai spiritual yang saya rasakan adalah masalah kegampangan dan kemudahan dalam hal rejeki. Dalam hal ini saya rasakan betul barokah poligami. Asalnya saya ini miskin, gak punya apa-apa. Sekarang alhamdulillah, yang dulunya minus dalam harta, sekarang berlebih. Dulu saya tidak punya tanah. Tidak ada warisan tanah dari orang tua. Sekarang saya sudah punya tanah yang banyak. Jadi dalam masalah rejeki ini memang sangat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sayyidina Umar, kamu diberi rejeki oleh Allah berkat keluargamu. Jadi saya kemudian berkesimpulan, semakin banyak keluarga, istri, anak, mertua, maka semakin banyak rejeki. Dan ini memang betul-betul terbukti.

Ada lagi nilai yang saya dapat, yaitu ketenangan lahir-batin. Diri ini menjadi tenang karena sudah cukup untuk urusan nafsu. Istri ada, jadi tidak gampang tergoda dan tidak gampang menggoda. Ya misalnya, wanita juga segan karena mereka tahu saya suami orang. Dan bahkan orang banyak (sambil tertawa lepas). Juga meminimalisir risiko keliaran nafsu. Karena kalau Cuma satu, hati ini selalu gelisah, gimana rasanya kalau yang itu, gimana rasanya kalau yang itu, yang gemuk, yang kurus, yang hitam, dan sebagainya. Tapi kalau sudah kayak saya, banyak istri, dan banyak merasakan, maka tidak ada itu. Ternyata sama saja. Makanya saya tenang. Tidak gampang tergoda dengan wanita. Karena sudah merasakan semua. Bagi saya pribadi, ini menjadi kendali diri. Dan bagi kiai umumnya, saya rasa sama, banyak di antara mereka yang poligami, karena tidak ada kerjaan lain, mau mencangkul di sawah tidak bisa, maka mencangkul yang lain (tertawa). Karena rata-rata kiai itu syahwatnya besar. Maka melihat wanita langsung naik libidonya. Nah, kalau sudah poligami kayak saya, maka akan sembuh, tidak naik lagi, sudah cukup. Sangat mengurangi kemaksiatan.

Juga bagi saya ini sangat mengurangi perselingkuhan dan perzinahan. Karena dengan banyaknya wanita yang dikawin, maka kesempatan untuk maksiat menjadi semakin kecil. Contohnya saya, gak usah jauh-jauh. Ada beberapa wanita tidak baik yang asalnya *sennok* (pelacur) yang saya kawin sehingga ia berhenti dari dunia maksiat dan tobat beneran. Dan banyak teman-temannya juga begitu. Jika ada yang mau mengawininya dia akan berhenti maksiat. Karena kebanyakan mereka melakukan itu karena ekonomi. Dan ini riil. Makanya saya sampai sekarang tidak ada niat untuk berhenti poligami. Selama ada wanita yang mau dipoligami, dan istri saya belum empat, maka akan saya kawini.

Kalau pengalaman spiritual yang mengesankan, bagi saya adalah kebersamaan bersama istri-istri. Ini tidak ada bandingannya. Luar biasa. Tidak mungkin dirasakan oleh yang Cuma punya satu istri. Rasanya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ketika sedang kumpul-kumpul dengan mereka lengkap semuanya, rasanya dahsyat, seakan seperti raja. Keluarga besar. Kan

tadi saya katakan istri-istri saya yang tidak punya anak kan saya cerai, jadi ini hanya yang punya anak saja yang ngumpul. Dan saya juga diperbolehkan oleh istri saya untuk kawin lagi, bahkan disuruh. Makanya saya bilang pada sampean sekarang. Ini kesempatan. Kalau sampean punya kenalan yang nganggur, wanita, dan siap dikawin saya mau. Walau orang nakal nggak apa-apa. Saya perbaiki nanti. Walau penyanyi misalnya gak apa-apa. Saya siap. Siapa saja yang penting tidak punya penyakit berbahaya seperti aids.

Ini juga poin bagi saya. Kenapa saya kawini wanita yang seperti itu. Wanita tidak baik. Karena saya ingin memperbaikinya. Supaya mereka baik. Kalau wanita baik-baik, untuk apa saya kawin. Sudah selesai urusan. Ini saya mau berdakwah. Mau memperbaiki akhlaq. Mau memperbaiki jiwa. Saya sebagai muballigh ya harus berani berbuat seperti itu. Ini salah satu andil saya dalam berdakwah.

Jadi nilai ubudiyahnya ini mahdhah dan ghairu mahdhah, sosial dan vertikal kepada Allah. Nggak usah jauh-jauh. Menjauhkan orang dari maksiat saja itu sudah poin penting. Luar biasa itu. Dan itu niat saya. Apalagi jaman sekarang, poligami itu biasa. Bahkan keharusan. Karena jaman sudah sangat tua. Masuk akhir jaman. Di mana tanda-tanda kiamat itu kan di antaranya banyaknya wanita. Nanti jumlah berkali lipat. Makanya poligami itu harus. Lima puluh banding satu. Sekarang sudah satu banding berapa. Jadi bagi saya, orang tidak poligami, dan mampu, ia sudah memberikan peluang maksiat kepada orang lain. Membiarkan wanita-wanita tidak bersuami itu berbahaya. Banyak maksiat. Dalam pengajian-pengajian atau ceramah saya katakan pada ibu-ibu, sekarang ini jumlah wanita dan laki-laki tidak seimbang, katakan satu banding tiga. Jika seandainya yang dua ini adalah sampean, yang tidak kawin, bagaimana perasaan sampean, makanya mesti ada solusi. Saya katakan begitu di ceramah saya.

Saya bahkan punya kesimpulan begini. Wanita yang pintar, pasti mau dipoligami. Karena ia nanti akan jadi pemimpin istri-istri yang lain, nomor dua, tiga, dan empat. Dia yang mengatur semuanya. Dan saya yakin mereka pasti manut pada yang istri pertama, dan menganggap sebagai pemimpinnya. Ya, ini menurut saya. Perkara ada yang tidak setuju ya silahkan. Ini masing-masing. Logikanya begini, kalo ada wanita yang tak mau dimadu, dan dia sulit mendapatkan jodoh kecuali dengan dimadu, maka kalo dia tidak mau dimadu maka seumur hidup dia tidak akan kawin. Menurut saya wanita yang seperti ini tidak pintar. Saya punya pengalaman dalam kasus seperti ini. Ada seorang wanita bercerai, tepatnya minta cerai gara-gara gak mau dimadu. Setelah lama menjanda, wanita ini saya kawini, dan mau menjadi yang nomor tiga. Lha ini bagaimana. Kan akhirnya logika juga yang bicara.

Dalam hal masalah rumah tangga, tidak ada orang yang tidak punya masalah. Semua orang berumah tangga pasti punya masalah. Namun, bagi saya, saya sangat yakin dengan firman Allah, *wa man yattaqillah yaj'al lahu makhroja*, siapa yang bertakwa akan mendapatkan jalan keluar. Jadi dengan berpedoman pada ayat ini sebenarnya bukan masalah kalau istri punya banyak madu. Nggak masalah. Saya sendiri makin berhati-hati menjalani rumah tangga. Karena tanggung jawab makin besar. Makanya nilai spiritual yang saya rasakan dalam poligami ini adalah semakin intens dengan Allah. Istilahnya saya selalu *bhek rembhek ben Allah*, selalu curhat pada Allah dalam segala hal. Maka masalah bisa diatasi. Bukan tidak ada masalah, tapi selalu ada solusi. Contohnya begini. Kalo ada misalnya keluarga yang punya usaha ternak ayam petelur. Usahanya ini sangat ditentukan oleh kedamaian rumah tangga. Keluarga ini cekcok misalnya, akan berimbas pada hasil produksi telur. Akan menurun. Apalagi yang lain. Jadi sangat berhubungan antara ketakwaan dan kelancaran rejeki, kedamaian, dan kebahagiaan. Apalagi tawakkal atau kepasrahan. Akan lebih dahsyat lagi dampaknya. Serahkan saja pada Allah. Karena yang mengatakan bahwa menikah itu akan membuat orang menjadi kaya, itu Allah. Kan sudah jelas itu di Quran, *in yakuunuu fuqara yughnihimullah*, kalau mereka miskin akan dibuat kaya oleh Allah. Ada cerita menarik. Ada orang sowan ke kiai As'ad Syamsul Arifin (pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Situbondo) dan mengadukan tentang kemiskinannya. Maka orang ini disuruh kawin. *Abinih*. Setahun kemudian orang ini datang lagi dan tetap miskin. Maka oleh kiai As'ad disuruh kawin lagi. Sampai tiga kali, baru orang ini kemudian menjadi kaya. Karena istri itu *pangaro* kata orang Madura. Mendatangkan rejeki, wibawa, atau pengaruh. Saya juga begitu. Sekarang setelah istri saya tiga, tanah saya berhektar-hektar. Asalnya dulu nggak punya tanah sama sekali. Ini makna dari ayat *wa yarzuqhu min haitsu la yahtasib*, akan diberikan rejeki yang tak disangka-sangka. Ini makna spiritualnya yang ditanyakan tadi. Erat kaitannya ubudiyah dengan rejeki.

## NTB

Sebelum saya menjawab pertanyaan dalam wawancara ini, saya ingin ini dipublikasikan, disebarluaskan. Tidak ada masalah. Tidak ada rahasia. Karena ini untuk kepentingan agama. Jadi nggak apa-apa nama saya disebut jelas. Nggak usah pakai inisial. Bahkan kalau bisa saya ingin membukukan pengalaman saya. Nah, ini walau bukan buku, tapi sama dengan buku. Alhamdulillah. Tolong disebar informasi ini.

Saya sudah lama menunggu pengalaman saya diketahui orang banyak. Karena selama ini persepsi masyarakat tentang poligami, negatif, dianggap tabu. Padahal setelah saya jalani, subhanallah, saya menemukan kedamaian yang luar biasa. Lahir batin. Saya merasakan proses poligami ini sebagai satu



karunia keindahan di luar kesadaran manusia. Saya semakin yakin bahwa semuanya ini jika dilakukan dengan keyakinan dan ketulusan, Allah akan menghidangkan sesuatu yang melebihi pengorbanan kita. Sudah pasti. Jika Allah dan Rasulnya mengatakan sesuatu dan kita yakini dengan tulus dalam menjalankannya, akan ada sesuatu yang indah.

Bahkan kemarin saya ada pengalaman menarik. Saya diminta secara dadakan untuk menjadi penceramah dalam sebuah acara. Saya menolak dengan alasan banyak kiai lain yang lebih tua. Tapi tuan rumah atau panitia mengatakan bahwa saya sudah pantas, walaupun masih muda, tapi sudah menerapkan syariah, istrinya tiga, kalau yang lain kan hanya teori saja. Jadi mereka beralasan *lisanul haal afsohu min lisanil maqaal* (Realitas perilaku lebih tajam dari sekedar teori). Jadi saya sudah dianggap sepuh gara-gara poligami. Dianggap sudah bijak. Dan tanpa sadar, dalam ceramah itu kalimat-kalimat yang muncul adalah kalimat kesyukuran yang sejuk dan damai. Ya ini mungkin efek dari poligami. Saya gak paham juga.

Contoh lain adalah ketika saya baru melakukan poligami. Kan ada gejolak dalam keluarga besar saya. Saudara, ibu, ipar, mertua, dan lainnya. Sehingga keluarga pihak istri pertama saya menjemput istri saya untuk dibawa pulang ke Jawa begitu tahu saya kawin lagi. Tapi ternyata istri saya gak mau dan bahkan dia yang menjawab dan menjelaskan pada mereka. Subhanallah. Dan bahkan, pihak keluarga istri yang mau menjemput itu, yang jadi juru bicaranya adalah pamannya yang juga poligami. Ini jadi poin penting bagi saya. Dan sebelum mereka ke rumah, terlebih dahulu mereka mengadu ke salah seorang kiai yang menjadi rujukan utama di Pamekasan. Dan jawaban beliau, jadi apa salahnya orang poligami. Juga jawaban istri pertama saya pada sanak famili yang mempermasalahkan saya yang poligami, lho kok orang lain yang gaduh, *wong* saya istrinya gak apa-apa, bahkan enjoy kok. Justru saya enak dipoligami. Merasa bisa mengamalkan syariah. Nah, ini semua di luar dugaan saya sebagai suami. Saya merasa ini adalah pertolongan Allah. Di luar nalar. Di luar prediksi. Jadi ini semua murni dari Allah. Saya yakin pertolongan ini karena keyakinan saya yang kuat terhadap al-Quran. Siapa yang bisa mengubah al-Quran? Orang kafir sekalipun tidak akan bisa. Juga karena saya tidak terima kalau ada orang yang mempermasalahkan poligami. Atau orang yang bermain-main atas nama poligami. Sehingga tidak adil, semena-mena, dan sebagainya. Juga saya tidak terima kaum wanita dilecehkan hanya dibuat mainan atau selingkuhan. Jadi poligami itu mesti adil dan menenteramkan.

Motivasi saya dalam poligami ini ingin membuktikan kebenaran al-Quran dalam kehidupan rumah tangga saya. Dengan cara berusaha memperindah dan memperluas kehidupan. Saya berusaha untuk adil. Walaupun adil yang sempurna itu tidak mungkin, sebagaimana yang dikatakan dalam al-Quran, tapi yang penting prosesnya. Usahnya. Sebab yang dimaksud tidak

mungkin adil itu dalam rasa dan cinta. Kalau dalam materi pasti bisa. Kemudian saya sebagai laki-laki ya pasti ada keinginan untuk poligami. Saya kira semua laki-laki pasti begitu. Cuma masalahnya mampu nggak. Sebaliknya wanita kalau sudah jatuh cinta pada seseorang pasti dia hanya pada orang itu. Prinsip saya, kalau sudah dianjurkan dalam al-Quran, *fankihuu ma thooba lakum*, ya pasti ada maslahat dan manfaat di situ. Nggak mungkin Allah menyuruh sesuatu yang tidak bermanfaat. Sebagaimana juga tidak mungkin menyuruh sesuatu yang tidak bisa dilakukan. Yang kedua, saya ingin mengoptimalkan nilai-nilai keserasian hidup, menempatkan wanita sesuai dengan fungsi dan kodrat kewanitaannya. Dan yang terakhir, saya ingin menyelamatkan para wanita yang lajang dan menganggur.

Sedangkan nilai ibadah poligami yang sifatnya *mahdhah*, saya merasakannya dalam tugas keseharian istri saya sebagai Ibu Nyai (pengasuh pesantren putri) yang harus menjadi imam shalat. Sehingga ketika tiba giliran datang bulan, maka istri yang lain bisa menggantikannya. Juga dalam puasa. Begitu juga dalam doa dan wirid. Saya yakin dengan *meme* yang viral di WA, bahwa laki-laki yang didoakan banyak istri akan lebih manjur, saya merasakan itu secara langsung. Sedangkan yang *ghairu mahdhah*, itu misalnya waktu ada anak yang sakit, atau istri yang sakit, maka semuanya akan merasakan. Semua anak memanggil ummi pada semua istri saya yang jumlahnya tiga. Indahya kebersamaan. Jadi bagi saya sangat terbukti bahwa poligami ini memberikan hikmah spiritual yang berupa totalitas dalam menjalankan syariat yang saya utamakan daripada pandangan masyarakat yang menganggap tabu poligami. Kemudian nilai yang lain adalah saya lebih mengedepankan Allah dalam segala hal.

Ada dua pengalaman spiritual yang sangat membekas pada dua istri saya. Istri saya yang pertama, mengapa ia sampai rela bahkan meminta saya untu kawin lagi, karena ia bermimpi. Dalam mimpinya ia sangat galau dan gelisah. Sehingga ia ingin pergi ke *Raudhah*, (suatu areal di masjid Nabawi yang menjadi impian semua orang untuk berdoa di sana). Namun selalu dihalangi oleh petugas. Hingga suatu saat, petugas itu berkata, yang boleh pergi ke Raudhah hanya wanita yang taat pada suami. Ini pengalaman spiritual yang terjadi pada istri saya. Sehingga ia sangat patuh, bahkan saking patuhnya sampai menawarkan pada saya untuk kawin lagi dengan alasan ingin berbagi suami yang soleh dengan orang lain. Sedangkan istri saya yang kedua, juga punya pengalaman spiritual yang membekas. Ia janda beranak dua dan punya pengalaman pahit dengan suami pertamanya sehingga tidak percaya dengan laki-laki. Lama menjanda dan banyak menolak lamaran orang. Sampai akhirnya dia umroh dan berdoa, kalau memang ditakdirkan untuk mendapat jodoh lagi, ia minta yang bisa memimpin ke jalan yang benar. Dan tak lama berselang, tidak sampai setahun, kemudian dipertemukan dengan saya, dan jadi

istri saya sampai sekarang. Dan tinggal bersama istri yang lain di pesantren ini mengasuh santri putri.

Saya tidak menggunakan cara-cara khusus untuk “memikat” wanita. Apalagi cara magis. Itu bertentangan dengan syariat. Biasa saja. Natural. Sehingga wanita yang menjadi atau mau menjadi istri saya, ya, tertarik karena faktor alamiah. Saya apa adanya. Tidak ada yang ditutupi. Dengan cara ini, ada hikmahnya, mereka menjadi perempuan yang utuh, sudah memenangkan pertarungan dengan perasaannya sendiri. Maka kemenangan ini merembet pada masalah yang lain. Lantas kemudian hidup ini menjadi enteng. Tanpa beban. Segala problem serahkan pada Allah. Hikmah lainnya, hidup jadi teratur, terjadwal, terencana, termasuk dalam kebutuhan biologis.

Jadi pada intinya, terkait pertanyaan mengapa poligami dimaknai secara spiritual, karena pada hakikatnya manusia ini sebagai makhluk bersandar sepenuhnya pada Allah sebagai khalik dan *fa'il* atau sutradara kehidupan. Allah pasti menyempurnakan keindahan dan kebaikan pada setiap makhluknya. Karena ayat kauniyah dan ayat qauliyah tidak akan pernah bertentangan. Nah, dalam konteks ini, spiritualitas atau nilai rohani lebih didahulukan daripada emosi dan teori ilmiah. Dan terbukti, bagi saya pribadi ini lebih tenang dan mendamaikan. Bagi saya, kelebihan dan kelemahan manusia pada akhirnya menjadi kebaikan jika tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Poligami bagi saya juga adalah kebutuhan sebagai manusia yang hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Membantu menjalankan fungsi sebagai kepala rumah tangga dengan penuh tanggung jawab, yang pada akhirnya nanti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di akhirat. Karena pada dasarnya, manusia hidup saling membutuhkan satu sama lain. Dan secara kebetulan, laki-laki mempunyai tanggung jawab yang lebih dalam hal kepemimpinan. Nilai amanahnya lebih besar.

## ISM

Alasan dan motivasi saya dalam poligami adalah untuk maksimal dalam pelayanan umat. Saya ingin maksimal dalam mengurus santri, melayani umat, sehingga saya perlu banyak orang untuk membantu saya dalam hal ini. Dari dulu sejak muda saya sudah senang melayani tamu. Menghormati tamu. Dan tamu-tamu saya banyak sekali. Berdatangan dari berbagai daerah dengan berbagai tujuan. Seperti yang anda lihat sendiri. Jadi saya ingin banyak orang yang membantu saya dalam hal ini. Yang kedua, saya ingin banyak anak. Dari dulu saya senang dengan angka 41. Makanya saya ingin punya anak sebanyak empat puluh satu. Nggak tahu kenapa. Tapi Allah ngasih Cuma 19 orang dari tiga istri. Istri pertama saya wafat. Dan tidak memberi saya keturunan. Semua

itu saya niatkan ibadah. Semua itu untuk menunjang aktifitas saya dalam *khidmatul ummah*, melayani umat.

Saya poligami tidak sembunyi-sembunyi. Tidak *sirri*, saya terang-terangan dan resmi ada tanda tangan istri kedua dan ketiga. Saya sekarang sudah tua, sudah lebih 90 tahun, saya lahir tahun 1924. Dan berpoligami sejak tahun 1974. Karena sebelumnya saya tidak punya keturunan. Saya termasuk orang yang lambat kawin. Karena sejak muda saya sibuk berdakwah, termasuk ke luar daerah. Saya aktif melayani umat dan “membangun” agama sejak tahun 1940. Saya banyak membangun masjid, madrasah, musalla, pesantren di berbagai desa di Madura, khususnya Sumenep. Saya banyak membantu Kiai Jauhari dalam mendirikan pesantren al-Amien Prenduan, dan beberapa pesantren di daerah sini. Kemudian saya kawin dan menetap di Jawa, di Probolinggo. Di sana juga saya membangun masjid dan pesantren. Tapi karena ada sesuatu hal, kemudian saya pulang lagi ke Madura, dan menetap di sini (salah satu desa di perbatasan Sumenep-Pamekasan). Di sini kemudian banyak tamu berdatangan. Ratusan tiap hari. Sehingga saya kemudian berpoligami untuk meringankan tugas saya. Saya yakin, di manapun saya tinggal di bumi Allah ini, saya selalu berpedoman kepada firman Allah, *annal ardha yaritsuha ‘ibaadiyas sholihuun*, bahwa bumi ini untuk orang-orang sholeh. Makanya saya maksimalkan hidup saya dalam melayani umat dengan niat ibadah. Termasuk poligami itu. Alhamdulillah sekarang di saat kondisi saya sudah sepuh begini dan sakit-sakitan, istri-istri dan anak-anak saya bisa melanjutkan perjuangan saya dalam melayani umat, melanjutkan aktifitas pesantren, dan memakmurkan bumi Allah.

Hikmah dan manfaat spiritual yang saya rasakan dari poligami banyak sekali. Di antaranya *lanjang omor* (panjang umur). Kemudian murah rejeki dan tenang dalam melaksanakan ibadah. Dan saya melaksanakan wasiat dari Kiai Syamsul Arifin, ayahnya Kiai As’ad Sukorejo. Saya masih *nyapo’* (bisa ketemu) dan berguru pada beliau. Diantara pesannya memang masalah poligami ini. Kalau memang bisa melaksanakan, dianjurkan, karena mendatang barokah luar biasa. Begitu juga Kiai Hasan Genggong (kiai sepuh). Sama. Nasehatnya juga begitu.

## AFF

Latar belakang dan motif awal saya melakukan poligami ini, karena tidak punya keturunan. Lama menunggu. Bagi saya, *dzurriyah* atau *nasal* itu sangat penting, karena mereka nanti yang akan membantu saya masuk surga. Jadi istri pertama saya tidak memberikan anak. Dan orang tua saya mendukung untuk poligami agar bisa mempunyai keturunan. Itu motivasi awal. Dan setelah saya menjalaninya, ternyata poligami itu memberikan nilai yang semula tidak saya duga. Ibadah lebih khusyu’. Lebih tenang. Ini yang saya alami. Jadi saya

mendapatkan sandaran vertikal yang kuat. Seakan-akan seperti itulah, saya istilahkan. Sandaran vertikal. Jadi saya merasakan apa-apa itu seratus persen. Kalau susah, susah seratus persen. Kalau senang ya senang sungguhan. Meresap ke hati. *Sossa ongghuwan, bhunga ongghuwan*.

Dalam bahasa guru saya, Kiai Abdullah Schal, kiai yang cuma istri satu, monogami, itu bukan kiai, tapi level ustad. Dan masyarakat Bangkalan sampai sekarang masih memegang prinsip ini. Jadi di Bangkalan ini, bukan kiai kalau tidak poligami. Dan ini juga banyak menjadi motivasi bagi kiai-kiai muda atau *lora* untuk melakukannya sebagai pengakuan masyarakat.

Poligami kalau cuma dua istri, itu sebenarnya gak bagus karena ada persaingan yang tidak sehat di antara kedua istri. Dalam bahasa Madura, istilahnya *chuccu' blana'*. Yang bagus itu tiga istri. Nah, kalau tiga istri ini masuk pada kategori *pancoran emas*. Artinya sudah betul betul mendapatkan kejayaan. Tenang, dan murah rejeki. Saya merasakan sendiri. Apalagi empat. Sehingga saya mengamalkan nasehat guru saya ini. Istri saya empat. Tapi tidak satu atap. Rumahnya di sekitar lingkungan pesantren ini. Berdekatan. Yang paling jauh, yang ke empat, rumahnya sekitar setengah kilo dari pesantren ini. Masih dekat. Jadi yang paling ideal, puncak kebahagiaan itu empat istri. Jadi bisa dipetakan seperti ini, kalau satu istri, musibah. Dua istri, fitnah. Tiga istri, sakinah. Empat istri, masuk surga *bila hisab*. Jadi poligami itu indahnya hanya bisa dirasakan oleh pelakunya. Sama dengan naik gunung, tidak bisa dirasakan oleh orang yang belum pernah melakukannya. Jangan ditanya bagaimana nikmatnya menaklukkan puncak Himalaya. Perasaan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Kira-kira seperti itulah.

Menurut saya poligami adalah pekerjaan yang indah dan menyenangkan. Apalagi dalam perjalanan bersama. Luar biasa indahnya. Ibaratnya begini. Sampean pernah haji nggak? Bagaimana perasaan waktu haji atau umroh? Senang kan? Indah kan? Bahagia kan? Walaupun capek. Nah. Poligami seperti itu. Indah tapi capek. Capek tapi indah. Sama dengan orang pergi ke Arafah. Pergi ke Arafah itu, kalau bukan pada waktu musim haji, ya biasa saja, nggak ada apa-apa. Nggak ada perasaan apa-apa. Tapi coba pada waktu wukuf. Subhanallah. Hati ini bergetar hebat. Padahal sama-sama Arafah. Beda. Karenanya waktunya tepat dan pas. Sama dengan poligami. Seperti membaca talbiyah (*labbaikallahumma labbaik...*) itu kalau bukan waktunya, tidak pas, tidak indah.

Dari segi spiritual, poligami itu mendatangkan kekhusyu'an. Kita bertambah khusyu' dan tawakkal dalam ibadah. Contohnya begini. Kalau belum poligami, katakanlah saya lah, masih ada keinginan untuk selingkuh, pacaran, dan sebagainya, karena ingin merasakan kalau yang itu bagaimana. Tapi kalau sudah poligami, perasaan itu nggak ada. Jadi menjaga *iffah* atau kesucian diri. Makanya para pejabat yang dipersulit untuk poligami itu banyak

yang selingkuh. Orang-orang kaya dan juragan yang tidak mengamalkan agama kan begitu juga. Jadi poligami ini adalah obat penenang. Bagi orang yang mampu poligami, pertanyaannya buat apa saya selingkuh atau pacaran, toh saya bisa poligami? Kan begitu. Selain itu, nilai spiritual yang dirasakan juga adalah lebih terjaga lisan dan perbuatan. Kenapa? Karena sudah nggak mau dengar apa yang dikatakan orang. Silahkan orang mau bicara apa. Jadi nasehat saya bagi yang mau poligami, harus sabar, jangan melawan kata orang, jangan melawan istri. Biarkan saja. Diam saja.

Bagi saya, poligami ini itu masalah takdir. Masalah *maqom*. Tapi ada usaha untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Yaitu kualitas untuk mencapai kebahagiaan lahir batin. Usaha untuk mencapai nilai atau puncak spiritual, dengan cara meniru kehidupan orang-orang terbaik sebagai panutan kita, yaitu para nabi. Saya sampai pada satu kesimpulan bahwa poligami ini adalah latihan atau *riyadhah* untuk mencapai ridha Allah. Dengan cara tidak melayani ocehan, fitnahan, dan cacian orang terhadap kita. Selain melatih kesabaran. Orang yang lulus dalam ujian ini, subhanallah, akan mendapat ketenangan yang luar biasa.

Bagi saya pribadi, poligami ini saya lakukan terbuka, *jahrán*, tidak sembunyi-sembunyi, semua orang tahu. Ibu saya tahu. Walaupun bagi sebagian kiai, katanya lebih enak sembunyi-sembunyi. Katanya lebih nikmat. Merasa enerjik. Merasa muda. Seakan pacaran terus dengan istri-istrinya. Karena di antara mereka saling tidak mengetahui. Kalau saya tidak. Semua istri saya tahu.

Masalah keadilan dalam poligami, saya melakukannya dengan adil. Dalam hal *naubah* atau giliran, saya adil. Saya bagi secara adil. Kecuali ada waktu yang mengharuskan saya melayani publik. Maka saya tinggal di tempat ini (tempat khusus menerima tamu, dekat kantor pesantren). Misalnya ada acara, atau saya harus memimpin rapat, musyawarah, atau lainnya. Ini biasanya siang hari. Jadi kalau siang saya banyak meluangkan waktu di tempat ini. Kalau malam baru saya bagi giliran secara adil.

Karena menghadapi istri yang empat macam, empat *style*, empat karakter, maka saya jadi terbiasa menghadapi masyarakat dengan berbagai macam ragamnya. Ibarat di laut, sudah biasa menghadapi gelombang. Jadi biasa menghadapi masalah. Jadi mohon maaf, saya biasa menghadapi gunjingan dan segala macamnya. Biasa aja. Gak ada dendam, iri, dan segala macam itu. Jadi ini salah satu dampak nyata yang positif, baik secara spiritual, maupun sosial, dari poligami. Jadi saya anggap semua itu nikmat dari Allah, yang tidak semua orang bisa menerimanya. Kalau ada *moment* khusus seperti hari raya, hari besar maulid, haul, dan sebagainya, saya kumpulkan semuanya di pusat (pesantren ini). Atau waktu spesial, seperti tahun lalu. Empat istri itu saya bawa umroh bersama. Di situlah nikmat tiada tara, yang tidak bisa dirasakan oleh orang lain.

Kalau masalah ketundukan dan ketaatan istri, pengalaman saya, itu harus dimulai dari kita sendiri. Pintar-pintarnya kita lah. Bagaimana kita sebagai suami punya trik khusus untuk itu. Jangan sampai kita kalah set atau kalah langkah dari istri. Karena kalau dari awal sudah kalah, maka selamanya akan kalah. Nah, kalau sudah begini, ya tidak mungkin poligami. Karena sudah kalah dengan istri. Maka semuanya akan disetir oleh istri. Seperti kebanyakan suami yang semua uangnya dipegang oleh istri. Semua penghasilannya diserahkan pada istri. Gajinya istri yang ngatur, maka tipe seperti ini ya tidak mungkin poligami. Biasanya model begini ini masuk pada kelompok *istikamah*, ikatan suami takut istri kalau di rumah. Model begini ini yang rawan selingkuh atau pacaran. Karena kalau di rumah takut sama istrinya. Kalau saya, di antara triknya, misalnya kalau ada istri yang marah karena saya kawin lagi, lalu memecahkan piring, maka saya juga memecahkan piring juga. Sehingga dia juga mikir. Atau istri yang lain menyobek-nyobek baju, maka saya juga akan melakukan hal yang sama sebagai pelajaran. Sehingga mereka juga akan sadar dengan sendirinya. Mentalnya akan *down*. Makanya sebagian kiai mengawini santrinya. Ya karena itu tadi, demi ketaatan dan ketenangan. Walaupun dikatakan *al-ustadz ya'kul tilmidz* (guru makan murid) ya nggak apa-apa. Yang penting halal (ketawa). Tapi kalau saya pribadi, saya minta izin ibu saya dulu kalau mau kawin lagi. Nggak tahu kalau kiai yang lain.

## MMA

Motivasi awal saya melakukan poligami karena pengaruh pergaulan. Saya sering bergaul dengan komunitas kiai yang berpoligami. Saya sering berkumpul dengan mereka di *koloman* (acara tahlilan rutin mingguan) atau di rapat-rapat Dewan Syuriah NU. Karena keseringan berkumpul dengan kiai poligami maka saya terseret ke jalan yang benar. Dalam poligami yang saya lakukan, saya berprinsip pada peribahasa Madura, *nyang manyang bedede e klaras, mon bedede se nyaman jha' nyare se mlarat* (kalau ada yang enak, kenapa cari yang susah). Juga saya selalu ingat pada pepatah santri Madura yang mengatakan *likulli tomanin nyamanun* (sesuatu yang dibiasakan akan terasa nyaman). Makanya saya tambahi sekalian peribahasa tadi, dengan kalimat, *walikulli nyamanin libaliyyun*, (setiap sesuatu yang nyaman akan diulang lagi).

Hikmah spiritual yang saya dapat dari poligami di antaranya adalah menambah doa. Artinya kita semakin rajin berdoa dan berzikir. Terutama doa agar istri-istri saya bisa akur dan tidak ribut. Yang kedua, memperbanyak anak. Dan ini tidak lain, saya niatkan ibadah.

Istri yang ketiga, saya dapat secara “warisan”. Artinya itu adalah bekas istri kiai saya yang diceraikan dan disuruh kawini. Ya tentunya setelah selesai masa iddah-nya. Saya sebagai santri yang patuh ya harus mau, walaupun enak juga. Terus terang awalnya saya merasa *cangkolang* (sungkan) tapi lama-

lama karena ini adalah perintah guru maka saya laksanakan dengan sebaik-baiknya. Tanpa membantah atau bertanya kenapa begini begitu. Saya memang sangat manut pada kiai (Abdullah Schal). Dan saya lama mengabdikan menjadi *kabuleh* atau pelayan beliau. Dan saya merasakan barokahnya sampai sekarang. Saya ering dibawa kemana-mana oleh beliau. Saya diundang kemana-mana sekarang karena barokah nya beliau. Jadi walaupun sekarang beliau sudah wafat, masih tampak barokahnya pada saya. Kalau bulan sya'ban saya sangat padat acara. Saya anggap ini barokah beliau.

Saya mungkin berbeda dengan kiai yang lain dalam hal prinsip ketenangan hidup poligami. Bagi saya malah sulit kalau tidak berbohong. Jadi poligami yang saya lakukan saya tidak beritahukan pada istri yang lain. Jadi terpaksa berbohong. Karena menurut kiai saya, tidak apa-apa berbohong untuk kemaslahatan. Jadi saya poligami secara *sirri*. Saya meniru guru saya. *Sami'na wa atha'na*. Lalu tenangnya di mana orang berpoligami? Ya ketika berkumpul dengan keluarga. Dengan istri. Meredam hawa nafsu. Karena istri saya tiga. Jadi nafsu tersalurkan dengan baik. Walaupun di antara mereka gak ada yang tahu.

Hikmah spiritual yang paling banyak dari poligami saya, adalah anak soleh. Maksudnya, kita kan gak tahu anak yang mana yang nanti akan jadi anak yang soleh, alim, dan membanggakan. Makanya saya mengharap anak soleh dari poligami ini. Dari tiga istri ini saya mempunyai enam anak. Alhamdulillah. Seandainya cuma satu istri yang cuma dua anak. Tentunya selain hikmah kedua, yaitu *ghaddul bashor*, atau menjaga pandangan supaya tidak maksiat. Sangat membantu.

Dalam hal ekonomi, saya sangat yakin barokah poligami. Juga karena saya diwasiati oleh guru saya untuk selalu membaca wirid sholawat dalam kitab *Dalail khairat*. Sehari tiga kali. Alhamdulillah ekonomi lancar. Gampang sekali dapat uang. Banyak orang datang dan ngasih uang. Ditambah lagi saya mengamalkan *ijazah* dari guru saya berupa puasa tiga tahun tanpa putus. Rejeki mengalir lancar. Jadi poligami dengan tiga istri nggak ada masalah. Lancar. Saya rasakan sendiri waktu tahun 1983. Waktu itu saya baru mengamalkan semua yang di *ijazahkan* kiai kepada saya. Saya naik haji. Padahal saya waktu itu nggak punya uang. Tiba-tiba saja ada yang ngasih. Ya syariatnya atau sebabnya ada. Begini. Ada orang sakit parah, dan mimpi saya, lalu dia suruh orang mencari saya untuk menyembuhkannya. Saya dipanggil. Lalu saya bacakan *dalail khairat* tiga kali. Karena itu sudah menjadi wirid saya. Dan alhamdulillah sembuh. Makanya saya diberangkatkan haji. Jadi bagi orang yang sudah poligami, ditambah amalan ini, subhanallah, luar biasa barokahnya dalam hal ekonomi. Bahkan karena mengamalkan wirid ini, saya pernah bermimpi ketemu kanjeng nabi Muhammad SAW. Biasanya orang yang



mengamalkan ini akan terkabul hajatnya. Mau bangun pesantren, mau bangun madrasah, dan sebagainya, saya sarankan amalan *dalail khairat* ini.

Selain poligami, saya juga istikomah mengamalkan wirid, yaitu ayat *wanaza'na mafi shudurihim min ghillin ikhwana* 113 kali dalam sehari, surah al-Insyirah 13 kali, dan *robbisyrohli shodri wayassir li amri*....11 kali. Saya istikomah ini sudah sepuluh tahun. Dan alhamdulillah saya rasakan ekonomi saya lancar mengalir berkat amalan ini. Tenang dalam menghadapi kehidupan. Ya mungkin juga karena faktor usia dan kedudukan. Saya kan sudah 62 tahun. Dan di PCNU sebagai mustasyar. Jadi tenang.

## **MBA**

Sebenarnya, yang memaksa saya berpoligami adalah kesibukan saya yang padat di dua tempat yang berbeda. Jadi saya ingin mengatur waktu ini supaya seimbang dan stabil. Saya kan tinggal di pesantren saya di daerah Pantura (pantai utara), sementara di kota Pamekasan (selatan) saya banyak kegiatan, ngajar, ceramah, bisnis, dan sebagainya. Akhirnya saya mikir bagaimana agar saya punya rumah di kota Pamekasan. Dan pikiran saya akhirnya sampai pada satu kesimpulan, rumah di kota itu jangan sampai kosong, harus ada isinya. Biar kalau saya balik ke pesantren saya di utara, tetap ada yang jaga. Dari situlah, muncul keinginan untuk poligami. Saya ingin hidup lebih tertata, lebih disiplin secara waktu dan kemaslahatan. Untuk kemudahan. Ya bayangkan saja misalnya, kalau kegiatan saya di kota sampai larut malam, masak saya mesti pulang ke utara, capek. Gak efektif. Sekaligus nggak produktif. Saya tidak mau jauh dari keluarga.

Alasan lainnya, saya ini berasal dari keluarga kecil. Keluarga inti saya itu jumlahnya sedikit. Maka ibu saya sangat menginginkan cucu yang banyak. Ya makanya poligami ini jalan terbaik. Kalau tidak poligami, kasihan istri saya. Seperti pabrik nanti. Kasihan, dan mungkin kuat. Dan alasan lainnya, saya pernah mendengar peribahasa Arab *jaddid hayataka bil jadiidah*, perbarui hidupmu dengan istri baru. Supaya punya mimpi baru, semangat baru, dan tentu saja kehidupan baru.

Nilai spiritual yang saya rasakan dalam poligami ini, pertama, *ghaddul bashor*, menjaga pandangan. Saya tidak lagi jelalatan kemana-mana karena sudah ada. Terus terang, kalau masih satu sulit, apalagi saya walaupun umur 55 tapi masih 35 tenaganya. Masih menyala-nyala. Sedangkan istri tua (pertama) sudah tidak begitu menyala. Yang kedua, masalah ibadah. Maksudnya, saya kan sering ceramah kemana-mana, jadi perlu ada *charge* tenaga biar awet. Seperti yang saya katakan di awal, kalau ceramahnya di daerah selatan, maka saya nginap di rumah istri kedua, kalau di daerah utara, maka saya nginap di istri pertama, begitu. Selanjutnya, saya lebih enerjik, lebih semangat, dengan poligami ini. Jaringan saya, terutama yang luar negeri

(Saudi) dalam hal distribusi wakaf untuk pembangunan masjid dan musalla, menjadi lebih giat. Saya bantu membangun masjid di mana-mana, musalla, bekerja sama dengan *muassasah* dari Saudi itu. Sehingga saya rasakan ini sebagai berkah dari poligami. Wallahu a'lam.

Bagi saya, poligami ini adalah seni. Seni kehidupan rumah tangga. Bagaimana manajemen dua istri ini supaya terjadi persaingan yang sehat. Jadi memang ada *musabaqah* atau perlombaan antara keduanya. Tapi perlombaannya adalah perlombaan yang baik, yaitu perlombaan untuk berkhidmah atau servis yang terbaik pada suami. Ini baru dua. Coba bayangkan kalau tiga atau empat. Maka perlombaan ini akan sangat menyenangkan. Mereka berlomba dalam hal melayani makan, menata kamar, tempat tidur, sofa, sampai sambel. Subhanallah, luar biasa. Doakan semoga ini terus istikomah, tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Bagi saya pribadi, yang saya rasakan setelah poligami ini, saya merasa tenang, damai sekali, indah sekali dunia ini. Menyenangkan. Ya kalau meniru iklan, seperti iklan losta masta itu, bikin hidup lebih hidup. Saya rasa tidak berlebihan kalau saya katakan, seakan-akan saya punya segalanya. Dunia dan seisinya. Di samping itu, keterhindaran dari maksiat adalah poin penting bagi saya. Saya tidak berada pada jalur haram. Tapi *on the track*, di jalur yang benar, yang halal, yang berpahala. Dalam hal ini, kalau melihat banyak laki-laki kaya dan mampu, tapi tidak poligami, saya kasihan, sedih, menurut saya *mubazzir*, mau dikemanakan itu, tenaga dan harta, kalau bukan untuk membahagiakan orang yang membutuhkan. Salah satu amal yang dianjurkan Nabi adalah *idkhalus surur*, menyenangkan orang. Bagi saya ini kesempatan. Jadilah seperti bengawan Solo. Airnya mengalir sampai jauh.

Tujuan saya poligami adalah mengamalkan hadist Nabi, *inni mubaahin bikumul umam*, saya bangga punya umat yang banyak. Siapa lagi yang akan mengamalkan hadist ini kalau bukan kita. Kan prinsipnya seperti yang dikatakan Aa' Gym itu, mulai dari hal kecil, dari diri sendiri, dan mulai dari sekarang. 3M. Kualitas penting. Tapi kuantitas juga penting. Karena untuk mencari kualitas, kita memilih dari kuantitas yang ada. Kemudian yang kedua, memperluas jaringan dalam dakwah, pendidikan, dan sosial. Ini tujuan saya. Pandangan saya dalam poligami, bukan soal berani atau tidak, tapi soal takdir.

Sebagai orang Islam, saya percaya takdir. Dalam al-Quran kan sudah jelas, *inna kulla sya'in khalaqnahu biqadar*, semua diciptakan berdasarkan takdir. Bahkan sejak umur empat bulan, semua sudah ditentukan. Umur, rejeki, amal, tempat di akhirat. Nah, poligami ini masuk pada ranah rejeki. Siapa jodoh kita, berapa jodoh kita, itulah rejeki kita. Sebenarnya, kalau melihat keinginan saya, saya sebenarnya lebih memilih dan enjoy untuk bermukim di Mekah.

Kesempatan ada, pekerjaan ada, semua mudah, tapi itu menurut hitungan saya. Tapi buktinya saya tinggal di Madura. Walaupun saya sudah berusaha tinggal di Mekah. Karena sebelumnya memang saya lama di Mekah. Dari S1 sampai S2 di Universitas Ummul Quro. Selama belasan tahun. Tapi takdir bicara lain.

Termasuk dalam poligami ini. Banyak kan orang yang berusaha oligami tapi nggak bisa. Itu bukan takdirnya. Jadi saya percaya ini sebagai takdir. Dan masing-masing orang tidak sama. Saya juga tidak tahu, apa takdir poligami saya cukup dua, tiga, atau empat. Kita lihat saja nanti.

Saya ingin memberikan nasehat bagi yang ingin melakukan poligami. Ini penting karena saya sudah pengalaman. Pertama, jangan disatukan dalam satu rumah. Apalagi tinggal dengan mertua. Sebaiknya jangan ditempatkan satu areal. Yang kedua, jangan mengambil murid atau santri untuk dijadikan istri. Karena nanti akan mengurangi kemesraan. Juga untuk menjaga hubungan mertua. Kan gak baik kalau wali murid atau wali santri jadi mertua. Akan terjadi kondisi psikologis yang gak bagus. Ya ini nasehat saya berdasar pengalaman. Ini juga ada dasarnya. Kalau tidak salah, kata-kata Umar ibn al-Khattab, *tazawwajuu al-ajanib*, kawinlah dengan wanita jauh, yang bukan kerabat. Mungkin supaya mesra atau gimana saya gak ngerti. Wallahu a'lam.

Mengapa poligami lebih dimaknai secara spiritual, karena secara syariat tentu kita ingin melakukan pendekatan kepada tuhan dengan berbagai cara. Poligami memang pilihan hidup, bukan perintah dan bukan larangan. Bagi yang mampu silahkan, bagi yang takut, ya, jangan. Bagi perempuan juga demikian. Yang mau menerima dimadu silahkan, bagi yang tidak juga silahkan. Bagi laki-laki yang mampu, panutannya jelas, yaitu Nabi dan para sahabatnya, para ulama dan orang salihin banyak yang melakukan poligami.

Jadi walaupun banyak juga di antara mereka yang monogami, itu disebabkan karena ketidakmampuan materi dan fisik, bukan karena mereka tidak setuju atau tidak mau mengikuti nabi. Bagi saya, selain hal tersebut, poligami penting untuk menjawab kebutuhan yang mendesak, misalnya karena masa haid istri, atau masa bersalin, yang bagi laki-laki tertentu tidak bisa menahan. Jika tidak poligami, maka akan berzina atau berselingkuh. Selanjutnya, secara demografis jumlah wanita lebih banyak dari laki-laki. Terus dengan jumlah yatimnya, dimana kepedulian kita terhadap mereka. *Masak* menyantuni yatim hanya setahun sekali waktu asyura? Ini belum lagi ada sebagian laki-laki yang memang memiliki syahwat yang tinggi sehingga tidak bisa menunda penuntasan jika istri berhalangan. Bagi saya demikian. Wallahu a'lam.